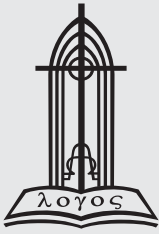


# Pillar

## 65

Desember 2008



### Daftar Isi

Iman dari Allah Roh Kudus .....	1
Meja Redaksi .....	2
Pokok Doa .....	3
A Letter from Hell .....	4
Dwinatur Kristus.....	6
SerSan .....	8
Mengubah atau Berubah .....	9
Theology of The Cross .....	11
TKB .....	13
Cursed Christmas .....	14
Pentingnya Teologi Penginjilan .....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

#### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Iman dari Allah Roh Kudus

NREC 2007

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**T**etapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1Kor. 12:7-11).

Di dalam 1 Korintus 12:7-11 ini, kita melihat bahwa Roh Kudus memberikan berbagai karunia kepada umat Allah, kepada setiap orang percaya. Ini yang kemudian dikenal sebagai karunia Roh Kudus. Setiap orang percaya dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Karunia Roh diberikan "seperti yang dikehendaki-Nya" yaitu menurut

kehendak Roh Kudus, bukan menurut kehendak kita, doa kita, ataupun ambisi kita. Karunia Roh Kudus hanya berasal dari Roh Kudus dan atas kehendak Roh Kudus. Di sini dinyatakan bahwa Roh Kudus yang memberikan iman kepada umat-Nya. Ayat ini adalah satu-satunya ayat yang menyatakan bahwa iman berasal dari Roh Kudus, dan sekaligus satu-satunya ayat yang menyatakan bahwa iman adalah karunia.

#### Allah Tritunggal dan Iman

Allah Bapa memberikan iman dasar; Allah Anak (Kristus) memberikan iman keselamatan; dan Allah Roh Kudus memberikan iman pelayanan sebagai karunia. Allah Bapa menanamkan iman kepada kita sehingga kita bisa mengetahui adanya Tuhan Allah dan Dialah yang memberikan anugerah kepada manusia. Melalui Kristus, kita mengetahui bahwa Allah menciptakan kita dan menyelamatkan kita dengan Kristus mati dan bangkit bagi kita. Melalui iman yang ditanamkan oleh Roh Kudus, kita percaya kepada Tuhan dan bersandar kepada-Nya sambil berani melakukan banyak hal yang dianggap sulit atau tidak mungkin bagi orang lain. Jikalau ketiga macam iman yang diberikan oleh Allah Tritunggal ini ada di dalam diri kita, maka kita akan menjadi

#### Berita Seputar GRII

1. NREYC - NREWC 2008 bertema: Iman, Pengetahuan dan Pelayanan (V), dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, akan diadakan di Wisma Kinasih pada tanggal 29 Desember 2008 - 01 Januari 2009. Untuk informasi dapat menghubungi: (021) 70003000 atau <http://www.nrec.stemi.ws>
2. KKR Natal 2008 Singapura dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 14 Desember 2008 pukul 16:30 SIN, bertempat di Singapore Polytechnic Convention Centre (Next to Dover MRT Station), Singapura.
3. Kebaktian Natal 2008 Surabaya dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 19 Desember 2008 pukul 18:30 WIB, bertempat di SIBEC Lt. TR, ITC Mega Grosir Surabaya, Jl. Gembong No. 20 - 30, Surabaya.
4. KKR Natal Umum Malang dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 20 Desember 2008 pukul 18:30 WIB, bertempat di Aula Andrew Gih, SAAT Lama, Jl. Arif Margono No. 18, Malang.

orang Kristen yang sungguh-sungguh beriman. Orang Kristen yang sungguh-sungguh beriman adalah orang yang tidak menghasilkan iman dari diri sendiri yang berdosa, tidak mengandalkan diri yang hanya ciptaan ini, melainkan yang mendapatkan imannya dari Allah Tritunggal - Dialah satu-satunya dan yang paling berhak memberikan iman yang benar kepada manusia. Hal ini mengungkapkan apa yang dikenal sebagai *theologi* yang *theosentris*, yaitu *theologi* yang berpusat pada Allah, yaitu iman dimulai dan didasarkan pada Allah sendiri. *Theosentris* berarti berpusat pada Allah, bukan pada diri. Ada dua macam agama, yaitu agama yang dari Allah dan agama yang dari manusia; demikian juga ada dua macam gereja, yaitu gereja yang dari Allah dan gereja yang dari manusia.

Jika ada manusia yang pandai, mempunyai banyak uang, dan kemampuan manajemen mendirikan gereja, maka gereja itu menjadi gereja yang antroposentris, yaitu gereja yang berpusat pada manusia, bukan pada Allah. Gereja yang berpusat pada manusia akan selalu mengandalkan kekuatan manusia, mengandalkan orang pandai, orang kaya, atau orang-orang yang mempunyai pengaruh sosial atau politik di masyarakat. Gereja yang berpusat pada Allah adalah Gereja yang mengandalkan kuasa Allah, anugerah Allah, pimpinan Allah, dan berjalan berdasarkan gerakan Roh Kudus yang memimpin seluruh Gereja-Nya untuk memuliakan Allah, bukan diri.

Demikian juga ada dua macam *theologi*, yaitu *theologi* yang berpusat pada Allah (*theologi theosentris*) dan *theologi* yang berpusat pada manusia (*theologi antroposentris*). *Theologi antroposentris* menggunakan pendekatan psikologis untuk menjelaskan Alkitab, memakai pengalaman manusia untuk menafsirkan Alkitab, dan memakai rasio manusia untuk membuat tafsiran Alkitab. Diri manusia menjadi

pusat, kemudian memeralat firman Tuhan dan memanipulasi firman Tuhan agar sesuai dengan pengalaman, rasio, dan pergumulan manusia yang salah. *Theologi theosentris* berdasarkan pada wahyu Tuhan, percaya penuh akan kebenaran firman Tuhan - bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan, dan percaya pada Allah yang memberikan Firman.

### Iman Palsu

“Siapa yang percaya kepada Tuhan Yesus pasti diselamatkan.” Benarkah pernyataan ini? Pernyataan ini baru benar sebagian karena firman Tuhan mengatakan, “Barangsiapa ditarik oleh Bapa akan datang kepada Kristus.” Barulah kalimat berikutnya adalah kalimat yang di atas. Di sini kita melihat perlunya mengerti kebenaran firman Tuhan secara penuh.

Saat ini, ada begitu banyak orang yang mengajarkan iman yang berpusat pada manusia. Mereka berkata, “Asal percaya saja, nanti engkau pasti sembuh.” Banyak orang senang mendengar pengkhotbah seperti Benny Hinn, Reinhard Bonnke, dan lain-lain, yang berbicara tentang iman yang berbeda dari ajaran Alkitab. Iman yang bukan kembali kepada Allah dan kebenaran-Nya, tetapi kepada keinginan dan kepentingan manusia. Kalau saya mau berkhotbah seperti ini, tentu pendengar saya akan menjadi jauh lebih banyak, karena lebih menyenangkan bagi manusia. Akan tetapi saya harus taat kepada Allah dan Firman-Nya, karena ini bukan untuk kepentingan ataupun kenikmatan manusia. *Theologi* sejati adalah *theologi* yang *theosentris* bukan antroposentris. *Theologi* sejati menyenangkan Allah bukan manusia. Saat ini, semua yang menyenangkan Allah tetapi merugikan dan tidak menguntungkan manusia, dibuang.

### Saluran Iman

Dengan jalur apakah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus memberikan iman kepada kita?

Pertama, iman datang dari pendengaran. Ini prinsip Alkitab yang pertama. Di dalam Roma 10:17, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Khotbah tentang Kristus yang menyatakan kerahasiaan Kristologi adalah khotbah yang paling penting untuk menimbulkan iman. Orang yang sungguh-sungguh memberitakan Firman dengan benar, berkatnya besar sekali dari Tuhan. Tetapi orang yang terus-menerus mengkhobahkan berkat yang besar, mungkin akan mendapat pukulan yang berat sekali dari Tuhan. Jikalau engkau memberitakan tentang Kristus dan terus memuliakan Kristus, maka tidak mungkin Roh Kudus tidak bekerja untuk mendukung engkau. Di mana ada seorang pemuda, seorang hamba Tuhan, seorang pengkhotbah, yang membicarakan Kristologi dengan sungguh-sungguh, di situ Roh Kudus mengurapi, memenuhi, mendampingi, memberi kekuatan, mengesahkan, dan mengkonfirmasi apa yang dikhotbahkan, karena Roh dikirim untuk itu. Oleh karena itu, anak muda tidak boleh takut bersaksi tentang Kristus.

Saya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan pada usia 17 tahun dan selalu bersaksi. Saya menggunakan sekitar 20% dari pendapatan saya untuk membeli dan membagikan traktat penginjilan, serta 40% untuk pelayanan pekerjaan Tuhan. Suatu waktu ketika menginjili di kereta api, saya takut menginjili seorang polisi yang galak sekali wajahnya. Saya takut ia marah, tetapi akhirnya saya memberanikan diri. Saya katakan, “Pak, silahkan percaya kepada Tuhan Yesus.” Sambil menerima traktat, Ia menjawab, “Oh, terima kasih.” dan tersenyum. Saya baru tahu orang galak kalau tersenyum manis juga. Itu membuat saya lebih berani membagikan traktat kepada orang lain. Saya bersyukur Tuhan terus memberkati saya hingga saat ini, semakin banyak orang yang menghadiri khotbah penginjilan yang saya kerjakan setiap tahun. Puji Tuhan! Jika engkau betul-

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Pada bulan Desember ini kita akan merayakan Natal, namun edisi ini tidak secara khusus membahas tentang tema Natal, melainkan suatu lanjutan dari seri tema Ordo Salutis yaitu tema “Progressive Sanctification”.

Di edisi ini kita akan melihat strategi setan di artikel “A Letter from Hell” dalam menghambat *sanctification* dalam hidup kita. Kita juga akan diperhadapkan dengan suatu pilihan yang harus kita ambil ketika membaca artikel “Mengubah atau Berubah” dan tentunya artikel-artikel lainnya yang akan semakin memperkaya wawasan berpikir Kristiani kita dalam melihat realitas dunia, serta didorong oleh Roh Kudus untuk semakin dikuduskan dan mengubah zaman yang bengkok ini.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

betul mengabarkan Injil, betul-betul memberitakan Kristus, betul-betul mencintai Tuhan dan jiwa sesama, maka Tuhan akan memberkati. Orang beriman akan sungguh-sungguh meninggikan Kristus. Jika orang meninggikan diri, Tuhan tidak akan memberkati dan orang lain akan melihat bahwa motivasinya tidak beres.

Kedua, iman datang dari tuntutan doa yang sungguh-sungguh. Murid Tuhan Yesus berkata, "Tuhan, iman kami tidak cukup, tambahkanlah iman kepada kami." Itu berarti doa yang meminta iman tidaklah salah. Banyak orang berdoa minta uang, minta kekayaan, minta kesembuhan, minta kesuksesan, tetapi jarang sekali yang berdoa meminta iman, minta mengerti kehendak Tuhan, dan minta diberi kekuatan untuk menjalankan kehendak Tuhan. Doa yang baik adalah berdoa untuk kemuliaan Tuhan, kerajaan Tuhan, kehendak Tuhan, dan kebesaran nama Tuhan. Doa untuk diri sendiri cukup satu kalimat saja yaitu, minta makanan yang secukupnya untuk hari itu. Itu saja tidak ada yang lain. Iman datang dari mana? Iman datang dari permohonan doa yang sungguh-sungguh - permohonan untuk mau mengenal Allah, mau mengerti kehendak-Nya dengan benar, minta kekuatan untuk mengerjakan kehendak-Nya dengan benar, itulah permohonan yang benar. Tidaklah salah seseorang berdoa meminta iman.

Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semua yang lain akan ditambahkan kepadamu. Saya jarang berdoa untuk kesehatan saya, terus terang saya jarang berdoa untuk keamanan diri saya. Saya tidak pernah berdoa minta uang, minta kesehatan, ataupun minta keamanan, tetapi saya berdoa minta agar firman Tuhan dapat saya jelaskan dengan baik, minta agar Injil dapat dikabarkan, minta agar banyak pemuda menyerahkan diri, minta agar

Tuhan memberkati orang yang memberitakan Injil dengan berani, serta minta agar Tuhan memberkati dan menolong para misionaris. Saya berdoa agar saya dapat menjalankan kehendak-Nya dan hanya kehendak-Nya sajalah yang jadi.

Ketiga, iman datang dari ujian. Mereka yang mengalami ujian iman akan menjadi lebih berharga daripada emas yang murni. Kalimat ini muncul dua kali, pertama di Perjanjian Lama yaitu, kitab Ayub: "Setelah aku diuji, aku akan menjadi seperti emas murni." Lalu di Perjanjian Baru yaitu, surat Petrus: "Tidak tahukah kamu, imanmu setelah diuji akan lebih berharga dari emas yang murni?" Dalam dua perjanjian ini, secara konsisten dikatakan bahwa iman diperkuat bagaikan emas yang diuji, makin dibakar dan dicairkan, semakin murni. Pada mulanya iman kita tidak murni karena banyak si "aku" dan "keuntunganku", tetapi akhirnya iman bisa menjadi murni. Pemurnian ini hanya dapat dilakukan oleh Tuhan. Jika kita melayani bagi kepentingan diri kita sendiri, bagi kemuliaan kita, profit kita, keluarga kita, maka kita tidak bisa dipakai oleh Tuhan. Jika kita melayani bagi kemuliaan Allah dan bagi Kristus, maka pelayanan kita akan diperkenan oleh Tuhan.

Iman datang dari ujian. Setelah diuji melalui api, maka cairan yang kotor dapat dibuang sehingga emas menjadi semakin murni. Ketika Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diperintahkan untuk menyembah berhala yang dibuat dari emas, mereka berada di dalam ujian. Jika mereka menolak, maka dapur api yang sedemikian panas menanti mereka. Ini adalah ujian. Akhirnya, bukan saja tidak mati, tetapi ketika mereka keluar, sama sekali tidak ada bau terbakar ataupun bekas api. Hal ini membuat saya kagum. Banyak orang saat ini masih berbau hangus ketika baru keluar dari ujian, sehingga semua orang tahu bahwa dia baru saja susah. Sadrakh,

Mesakh, dan Abednego berbeda, mereka tidak ada bau terbakar sama sekali. Banyak orang berpuasa tapi membuat orang lain tahu bahwa dia sedang susah dan mengharuskan orang lain ikut susah. Sudah lelah, tidak terlihat lelah; sudah susah, tidak terlihat susah, sudah menderita tidak terlihat menderita, inilah sikap orang Kristen. Orang yang melayani Tuhan dengan beriman tidak bisa dilelehkan oleh api, karena "api" mereka lebih dari itu. Setelah melampaui ujian, aku menjadi lebih murni dari emas murni. Inilah kesaksian Alkitab.

Di sorga nanti, yang paling keras bukanlah berlian, melainkan orang Kristen yang pernah dilatih, yang pernah pikul salib, yang pernah dianiaya, yang pernah diumpat, difitnah, ditekan, maupun disalah mengerti. Ketika semua ujian sudah dilewati namun ia masih tetap berdiri tegak, maka saat itulah ia akan melebihi berhala. Berhala dibuat dari emas yang dicairkan dan akhirnya menjadi cair oleh api. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego tidak bisa dicairkan oleh api, karena mereka jauh lebih keras dari api yang mau membakarnya. Jika demikian, mengapa kita mau menyembah apa yang bisa dicairkan? Maukah engkau menjadi manusia beriman? Iman yang sejati adalah iman yang lebih keras dari berlian, platinum, ruby, atau batu apapun. Iman yang sudah teruji lebih kuat, lebih tinggi, lebih bernilai, dan lebih berharga daripada emas murni. Siapakah mereka? Mereka adalah orang beriman yang sudah lewat ujian.

Maka, pertama, iman datang dari Firman; kedua, iman datang dari tuntutan doa yang sungguh-sungguh; dan ketiga, iman yang mengalahkan ujian. Kiranya kita boleh menjadi orang yang beriman. Amin.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk berbagai KKR Regional yang telah diadakan di beberapa lokasi antara lain: Sumatra Utara, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur sepanjang bulan Oktober dan November 2008. Bersyukur untuk banyak jiwa, terutama anak-anak dan remaja yang telah mendengarkan Injil, kiranya Firman yang telah diberitakan selama KKR ini dapat bertumbuh di dalam hati mereka, melalui pemeliharaan Roh Kudus yang akan membawa mereka semakin mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Bersyukur juga untuk KKR Regional sepanjang tahun 2008 yang menjangkau sekitar 150.000 jiwa di seluruh penjuru tanah air, berdoa kiranya setiap kita semakin rindu dan tertantang untuk lebih banyak membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan di masa yang akan datang.
2. Berdoa untuk persiapan menjelang Natal pada bulan Desember ini, kiranya Natal bukan hanya menjadi sekedar suatu pesta ataupun suasana seperti yang ada di mal-mal dan tempat-tempat hiburan, tetapi kita dapat mengerti esensi dari Natal itu sendiri, yaitu: inkarnasi dari Tuhan kita Yesus Kristus untuk datang ke dunia ini dan menebus dosa umat manusia. Mari kita mempersiapkan hati kita di dalam menyambut Natal ini dan menjadikannya sebagai momen untuk melakukan penginjilan bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.
3. Berdoa untuk acara NREC yang akan diadakan pada akhir tahun ini. Bersyukur untuk orang-orang yang telah mendaftarkan diri dan berdoa bagi persiapan hati mereka untuk mengikuti acara ini, untuk perjalanan mereka dari tempat masing-masing menuju Wisma Kinasih. Berdoa untuk panitia yang mempersiapkan detail akhir dari acara ini, kiranya diberikan hikmat dan kesehatan dalam pelayanan ini. Berdoa untuk para pembicara yang akan membawakan firman Tuhan di dalam acara ini, kiranya Tuhan mengurapi mereka dan memberikan hati yang setia untuk memberitakan firman yang sejati di dalam acara ini.



Jaaka yang terkasih,

Sungguh sangat menyedihkan bagiku ketika mengetahui bahwa keponakanku tersayang telah gagal menghalangi pasien pertamanya menjadi orang Kristen. Bukankah sudah berulang kali kukatakan kepadamu, jangan beri kesempatan *sedikit pun* kepadanya untuk melihat kesaksian dari persekutuan pengikut Sang Musuh? Tidak tahukah kamu, salah satu senjata terburuk yang digunakan Sang Musuh untuk membuat anak-anak manusia percaya kepada-Nya adalah melalui kesaksian *persekutuan*, bukan kesaksian pribadi *semata*? Kamu teledor dengan membiarkan pasienmu *mengikuti* sebuah persekutuan, dengan harapan ia akan semakin membenci Sang Musuh ketika ia melihat kekurangan-kekurangan dalam Tubuh Sang Musuh. Sulit bagimu untuk berhasil, kamu tidak akan luput dari hukuman.

Walaupun demikian, kamu masih dapat menggunakan sisa waktumu dengan sebaik-baiknya, karena pasienmu masih dapat ditolong. Di suratmu sebelumnya, kamu mengatakan bahwa pasienmu ini adalah seorang yang *pintar*, namun dia *sering* ragu, bahkan terhadap hal-hal yang dinyatakan sejernih kristal dalam Buku Sang Musuh. Kamu juga mengatakan bahwa dia mempunyai banyak dosa dan kebiasaan buruk di masa lalu. Jika demikian halnya, maka saat ini adalah saat yang tepat bagiku untuk mengajarkanmu topik yang menjijikkan mengenai *penyucian yang progresif*. Aku harap kamu akan memiliki pedoman dalam merawat pasienmu selanjutnya. Perhatikan dengan teliti hal yang akan kutuliskan padamu sekarang, jangan membuat kesalahan fatal lagi.

Tentu kamu sering mendengar tentang cara kotor yang digunakan Sang Musuh dalam menularkan penyakit-Nya pada pasien kita, bukan? Dia bukan hanya memberikan penyakit-Nya secara *permanen* (menjadikannya sebagai "ciptaan baru"), tetapi juga *senantiasa meningkatkan* kadar derita penyakit itu sampai puncaknya di hari terakhir nanti (O, betapa barbar, biadab, dan tak mengenal belas kasihan cara kerja-Nya!). Kadar penyakit ini ditingkatkan secara bertahap sampai pada hari terakhir, ini disebut proses *penyucian yang progresif*, atau singkatnya proses *penyucian*. Sungguh menyedihkan bahwa semua penelitian yang dilakukan di Rumah Kita di Bawah sejak Adam sampai sekarang, tidak ada satu pun yang berhasil menemukan obat untuk menyembuhkan penyakit permanen ini - *kelahiran kembali*. Namun demikian, selama ribuan tahun terakhir ini kita telah mengembangkan berbagai upaya, dan kini kita dapat menghambat *penyucian* yang diakibatkan oleh penyakit tersebut sampai hari terakhir. Di sinilah pekerjaan kita dimulai.

Telitilah pikiran pasienmu dan temukanlah gambaran yang ada di dalam pikirannya tentang "ciptaan baru", maka kamu akan menemukan hal yang sangat menggelikan. Gambaran mengenai ciptaan baru yang ada dalam benaknya adalah ciptaan baru yang *statis, tidak bergerak!* Bukankah ini bertentangan dengan makna ciptaan baru yang sesungguhnya? Sang Musuh menamai anak manusia yang terkena penyakit-Nya sebagai "ciptaan baru" bukan tanpa alasan. Ada makna khusus yang secara licik ingin disampaikan-Nya melalui istilah tersebut. Tugas kita adalah untuk *mengaburkannya*. Ingat, salah satu senjata terbaik kita adalah bermain dengan *istilah*. Semakin banyak kita menyelewengkan makna dari istilah-istilah yang dipakai oleh Sang Musuh, maka semakin banyak pula anak manusia yang dapat kita bawa ke Rumah Kita di Bawah. (Tidakkah kamu sadar betapa hebatnya kita mengaburkan makna dari istilah "Kristen", "dosa", "Gereja", "Roh Kudus" bahkan

"Anak Allah" dalam beberapa ratus tahun terakhir ini? Lihatlah, betapa memuaskannya hasilnyalah!) Ketika Sang Musuh memakai istilah "ciptaan baru", ia sungguh-sungguh mendeskripsikan tentang suatu *kehidupan yang baru*. Apakah yang dapat diharapkan dari kehidupan yang baru kalau bukan *pertumbuhan*? Seperti yang pernah dikatakan oleh Billy Graham itu, "*Life things grow, dead things decay.*"

Sebagai orang Kristen baru, tentu saja pasienmu belum sampai pada pemikiran seperti itu. Pasienmu masih berpikir bahwa ciptaan baru adalah *suatu bentuk kehidupan baru yang statis*, tanpa pertumbuhan. Menjadi ciptaan baru berarti sepenuhnya lepas dari dosa, atau berada dalam kondisi yang tidak mungkin berdosa. Jika melihat kehidupan lamanya yang penuh dengan dosa dan kebiasaan buruk, maka dapatlah dimaklumi kalau ia sangat berharap bahwa apa yang dipikirkannya tentang pelepasan penuh *secara instan* adalah *benar*.

Adalah baik untuk membicarakan tentang harapan karena pemenuhan terhadap harapan tersebut diberikan oleh Sang Musuh kepada pengikut-pengikut-Nya sesuai dengan rencana terburuk yang telah disediakan oleh Sang Musuh bagi mereka. Namun, kamu dapat memanfaatkan harapan tersebut supaya berguna bagimu. Sebagai ganti dari harapan yang seharusnya diarahkan *kepada* Sang Musuh, ajarkanlah pasienmu untuk mengarahkannya kepada *apa yang dipikirkannya* mengenai Sang Musuh. Bukannya *berusaha untuk melihat* rencana Sang Musuh, tetapi ajarlah pasienmu untuk *menebak-nebak* rencana Sang Musuh. Harapan yang *kurang tepat* adalah sama dengan harapan yang *salah sama sekali*. Kamu akan melihat alasannya segera. Jika kamu berhasil, kamu akan melihat bagaimana harapan pasienmu yang *kurang tepat* akan membawanya melihat rencana Sang Musuh sebagai rencana yang *cacat sama sekali*, dan akhirnya menghilangkan harapannya pada Sang Musuh *sama sekali*.

Sekarang, pertimbangkanlah pemikiran pasienmu tersebut: Jika Sang Musuh mampu melepaskannya dari perawatan kita *secara instan*, tentu Sang Musuh yang hebat itu (sungguh tidak nyaman bagiku untuk menuliskan kata "hebat" bagi-Nya, meskipun aku tahu bahwa aku sedang menuliskan ini menurut sudut pandang pasienmu) juga mampu melepaskannya dari dosa dan kebiasaan-kebiasaan buruknya *secara instan*, tanpa *harus* melalui proses *penyucian*. Di sinilah kamu harus memupuk harapannya.

Dapatkah kamu melihat ketumpulan pemikirannya? Ia tidak memasukkan unsur *pertumbuhan* dalam "ciptaan baru" melainkan berpikir bahwa proses *penyucian* yang dipakai oleh Sang Musuh dalam menyempurnakan dia adalah cara yang lebih buruk daripada yang ia pikirkan, yaitu *secara instan*.

Kuharap kamu tidak berpikiran konyol seperti anak manusia itu, Jaaka. Tetapi jika kamu pun seperti dia, tidak mengerti letak ketumpulan pemikiran tersebut, kuharap penjelasanku berikut ini dapat membantumu keluar dari kekonyolan pikiranmu.

Perubahan instan pada kenyataannya tidak pernah memberikan *makna apapun* pada suatu kehidupan baru, betapapun tingginya nilai yang diperoleh dari kehidupan baru tersebut. *Justru pertumbuhan di dalamnya lah yang memberikan makna*. Ambillah dirimu sebagai contoh: Seandainya detik ini kamu diangkat menjadi penguasa kedua di Rumah Kita di Bawah setelah Bapa Kita, apakah gunanya itu bagimu pada *detik*

*in?* Bukankah itu adalah perubahan status kehidupan yang *instan*? Namun, bukankah kehidupan barumu sebagai penguasa kedua baru kamu rasakan *nilainya* pada saat kamu mengalami *perubahan kehidupan* yang mengikuti perubahan statusmu? Untuk pertama kalinya kamu dapat merasakan nikmatnya kamar istana, setelah ratusan tahun silam kamu habiskan hanya di asrama sekolah. Kamu mencoba untuk bepergian, kamu akan merasakan nikmatnya melihat penderitaan manusia di seluruh pelosok muka Bumi, hal yang tidak mungkin kamu lakukan sebelumnya karena kamu harus mengerjakan tugasmu merawat seorang anak manusia di satu tempat saja di muka Bumi (sampai dia diamankan di Rumah Kita di Bawah atau kamu dihukum karena kegagalanmu). Kamu juga mulai menikmati rasanya memerintah departemen apapun di Rumah Kita di Bawah untuk menjalankan kehendakmu, sebelumnya kamu selalu *diperintah* oleh departemen apapun di Rumah Kita di Bawah sebagai setan muda yang baru lulus.

Dapatkah kamu melihat poinnya? Sebuah patung yang berubah menjadi makhluk hidup, tidak akan pernah mendapatkan *makna* dari perubahan esensinya yaitu menjadi makhluk hidup sebelum ia mencoba menggerakkan tubuhnya. Demikian pula, makna kehidupan baru tidak pernah ditemukan dalam *perubahan instan* dari kehidupan lama menjadi kehidupan baru, melainkan pada *proses berkelanjutan dalam menjalaninya*, itulah *penyucian*. Ini menjelaskan mengapa Sang Musuh, secara hina, *memilih* (ia tidak *harus*) proses *penyucian* bukan perubahan instan untuk membebaskan pengikut-pengikut-Nya dari kuasa dosa, karena ia tahu bahwa cara itu adalah cara yang *terbaik* dan paling *sempurna*. Ia memakai cara tersebut agar pengikut-pengikut-Nya dapat *merasakan kemenangan atas dosa*. Kemenangan atas dosa tidaklah dimungkinkan pada suatu natur yang sama sekali *tidak dapat dicobai* untuk jatuh ke dalam dosa, tetapi dimungkinkan pada suatu natur yang *dapat dicobai* untuk jatuh ke dalam dosa, namun senantiasa *memilih untuk tidak berdosa*. (Ingatlah kamu, dalam naturnya yang sementara sebagai Anak Manusia, Sang Musuh *dapat dicobai* oleh Bapa Kita di Bawah, walau tidak sekalipun ia jatuh ke dalam dosa? Tidak heran kalau akhirnya Bapa Kita di Bawah harus menderita kekalahan total dalam pertandingan busuk itu.) Demikian juga dengan *pelepasan penuh* (atau *kemenangan sempurna atas dosa*) yang pasienmu damba-dambakan itu, pada kenyataannya bukanlah terletak pada keadaan yang *statis*, melainkan pada *proses* kemenangan yang berkelanjutan, tidak melelahkan, dan penuh dengan sukacita. Mengertikah kamu sekarang mengapa topik mengenai penyucian ini kukatakan begitu *menjijikkan*?

Kembali pada pasienmu, Jaaka, tugasmu adalah terus meyakinkannya bahwa apa yang ada dalam pikirannya *sekarang* adalah *benar* dan *tidak kurang*. Jangan biarkan apa yang *kurang* dalam pertimbangannya, yaitu hal-hal yang kujelaskan kepadamu di atas *diterima oleh akal*nya. Tempatkanlah realita tersebut jauh di luar pertimbangan *pemikirannya*, betapa pun *sering* dan *nyatunya* realita tersebut terpapar di *depan matanya*. Bukankah sesungguhnya jelas sebening kristal bahwa anak-anak manusia di mana saja *memang* tidak pernah dapat dipuaskan oleh sesuatu yang statis semata? Hanya ketika *perubahan positif yang progresif* terjadi sajalah maka mereka akan dipuaskan. Ini adalah hukum spiritual yang sederhana. Jadi, jangan membuang-buang waktumu dengan berusaha menjauhkan realita tersebut dari *pengalamannya*, usahamu akan sia-sia. Cukuplah bagimu untuk menempatkan realita tersebut jauh dari *pemikirannya* dan kamu akan takjub melihat hasilnya! Sungguh menyenangkan melihat bagaimana anak-anak manusia selalu melukiskan kita sebagai roh jahat yang memasukkan sesuatu ke dalam pikiran mereka, sedangkan pada kenyataannya, pekerjaan terbaik kita adalah menjaga agar sesuatu tetap berada di luar pikiran mereka.

Sekarang aku akan maju selangkah lebih jauh supaya kamu dapat memiliki antisipasi yang tepat ketika apa yang kita harapkan pada pasienmu sungguh terjadi (kita pun memiliki harapan, kau tahu?). Ketika ia merasa apa yang di dalam pikirannya adalah *benar* dan *tidak kurang*, maka itulah saatnya bagimu untuk menarik perhatiannya pada *pengalaman* pribadinya yang satu ini: "Kenapa dia masih saja berdosa?" Biarlah ia mempertanyakan juga hal ini: "Kenapa Sang Musuh tidak melepaskan dia dari kuasa dosa *secara instan*, kalau memang cara instan adalah cara yang terbaik? Dan kalau ia memang mampu dan mau untuk melakukannya?" Tanpa mempertimbangkan bahwa pemikirannya sendirilah yang mungkin salah, apakah kesimpulan logis yang dapat kamu tarik dari proposisi-proposisi tersebut, Jaaka? Sang Musuh tidak mau,

tidak mampu, atau tidak ada, bukan? Inilah persisnya *keyakinan* yang ingin kita tanamkan padanya! Ajarkanlah kepadanya untuk menjawab secara langsung pergumulannya akan dosa dengan menggunakan apa yang ada padanya *sekarang*, bukan *dengan sabar dan rendah hati mencari* jawaban yang benar mengenai permasalahannya. Menaburkan benih keragu-raguan sedini mungkin adalah keahlian kita, bukan?

Sampai sejauh ini, aku harap kamu dapat melihat "hukum" penting dalam mencoba anak manusia, Jaaka. Sadarkah kamu bahwa sebelumnya aku telah menyarankan kamu agar memakai *pemikirannya* untuk menjatuhkannya dan berikutnya *pengalamannya*? Artinya, kita tidak perlu menghentikan pemikiran anak manusia yang tajam maupun menutup mata mereka terhadap pengalaman, untuk membuat mereka jauh dari Sang Musuh. Cukuplah bagi kita untuk *mengarahkan keduanya* pada hal yang kita inginkan. "*Arah*" adalah kata kuncinya. Sang Musuh telah menyiapkan antisipasi cerdas dalam Buku-Nya yang mengatakan: "Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu." Ia ingin agar anak-anak manusia senantiasa mengarahkan mata mereka kepada apa yang Sang Musuh ajarkan pada mereka, bukan kepada apa yang kita ajarkan. Akan tetapi, berapa banyak dari anak manusia yang telah membaca dan mengerti hal tersebut? Angin kemenangan masih berada di pihak kita.

Sekarang tentunya kamu mengerti mengapa lebih mudah mencegah penyucian pasien yang merasa dirinya "pintar" daripada pasien yang menyadari keterbatasannya. Pasien yang pintar cenderung lebih mempercayai kepercayaannya sendiri daripada perkataan Sang Musuh. Teruslah yakinkan pasienmu bahwa dia memang *pintar* dan pemikirannya adalah *benar*. Ini adalah hal yang hanya dapat dilihat oleh orang yang *pintar* seperti dia bukan orang-orang di sekitarnya. Seperti pengalamannya selama bertahun-tahun di sekolah dan lingkungan kerjanya ketika ia mampu menjawab persoalan rumit melalui pemikirannya yang brilian dan menemukan bahwa tak seorang pun dari teman-temannya melihat apa yang dia lihat. Mengapa hal penyucian ini tidak menjadi salah satunya? Pasienmu akan semakin sulit mempercayai teman seimannya, ia akan memilih untuk menutup diri serta mencari pemecahan atas masalahnya sendiri daripada mempercayai teman seimannya dalam persekutuan yang jauh berpengalaman daripadanya. Bukankah mereka *tidak sependai dirinya*? Pada titik ini kamu hanya tinggal menunggu waktu sampai pasienmu menutup dirinya bahkan terhadap Sang Musuh - dengan atau tanpa dia sadari!

Sudahkah kamu melihat akhir yang mulia di balik semuanya ini, Jaaka? Keadaan seorang Kristen yang terisolasi *total* seperti itulah persisnya keadaan ideal yang kita idam-idamkan. Sangatlah mudah bagi kita untuk membuat orang-orang Kristen yang demikian menjadi "suam-suam kuku", "kehilangan keasinannya", dan "menjadi serupa dengan dunia!" Mereka juga menjadi lebih bermanfaat dalam membuat pasien-pasien kita yang lain semakin membenci Sang Musuh daripada orang-orang bukan Kristen. O, betapa kamu telah berada jauh di atas angin ketika kamu berhasil menciptakan keadaan tersebut! Sang Musuh yang picik menginginkan proses penyucian tiap-tiap pribadi turut membangun penyucian komunitas, dan sebaliknya tugas kita adalah menaburkan perpecahan dan individualitas supaya kedua hal tersebut jangan sampai terjadi. Sang Musuh menginginkan pengikut-pengikut-Nya membuka diri satu sama lain, sebaliknya kita menginginkan mereka untuk senantiasa memakai topeng satu sama lain. Adakah cara yang lebih baik untuk menghancurkan pasukan Sang Musuh yang kuat selain *Divide et Impera*?

Ingat selalu kata pepatah lama, keponakan, "Ada seribu satu jalan untuk mencoba manusia. Jika yang satu gagal, kamu masih memiliki seribu yang lain." Kita dapat mempermainkan seorang Simson, kita juga dapat mempermainkan seorang Kristen seperti dia.

Paman yang menyayangimu,  
NIYAMA

Ian Kamajaya  
Pemuda GRII Singapura



## PROGRESSIVE SANCTIFICATION Sebuah Perenungan Tentang Dwinatur Kristus

Pagi itu sekalipun langit masih begitu gelap, matahari seakan tak sabar untuk menyengatnya dan terangnya tak tahan 'tuk tidak menelanjangi perbuatan hinanya saat itu juga. Adalah bak petir di siang bolong, ketika kumpulan para ahli Taurat dan orang Farisi tiba-tiba menyeretnya layaknya binatang. Tatapan tajam mereka begitu menusuk sehingga membuatnya tak mampu berkata-kata apalagi membela diri di hadapan mereka. Ya, ia memang seorang perempuan pezinah. Dia berikan tubuhnya kepada seorang pria yang bukan satu daging dengannya. Dia berikan kesucian itu dengan kesadaran penuh seraya menekan hati nuraninya sambil tersayat. Dan tak disangkanya bahwa dosa itu menjalar dan merusak seluruh hidupnya dalam sekejap mata saja. Namun, kini memang tak ada lagi harapan buatnya. Penyesalan tidaklah membantunya 'tuk lunakkan hati Sang Pencipta agar Dia memutar waktu apalagi menghapuskan dosanya. Saat itu yang mampu diramalkannya hanyalah bebatuan tajam yang kini diinjaknya, siap menghakimi dirinya di tempat itu dan kapan saja waktunya.

Dengan langkahnya yang terseret-seret, orang banyak tetap saja mengaraknya menuju sebuah bangunan suci yang mungkin tak pernah terpikirkan lagi baginya 'tuk dimasuki. Dengan pandangan ke depan yang sulit dilakukannya, ia mulai melihat seorang pria dengan muka yang bercahaya sedang duduk mengajar orang banyak di bait yang menyatakan kehadiran YHWH, Allah Pencipta langit dan bumi. Mata pria itu begitu teduh bahkan mampu menghangatkan jiwa, sangat berbeda dengan kumpulan orang yang mengelilingi dan mendorong-dorongnya saat itu. Semakin diarak mendekati pria itu, getaran jiwanya makin terasa hingga akhirnya ia hanya mampu tersungkur dengan muka sampai ke tanah di depan pria itu.

Sorakan orang-orang di sekitarnya semakin lama semakin kencang, dan salah satu dari mereka mulai bertanya, "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Musa, dalam hukum Taurat, memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" Maka seketika itu juga, tubuhnya makin bergetar ketakutan, seraya dilihatnya bebatuan tajam dari tanah itu sudah berpindah posisi dari tanah ke dalam genggaman orang-orang yang mengelilinginya. Lagi-lagi pertanyaan itu berulang-ulang dilepaskan ke udara, layaknya panah tajam

yang dipanahkan tepat ke ulu hatinya. Maka makin meringkuklah tubuhnya tak tahan sambil memohon pengampunan dari antara mereka. Tetapi pria yang dipanggil Rabi itu, tak juga berespons terhadap massa, sehingga makin tak terkontrollah kondisi saat itu.

Beberapa waktu berselang, Sang Rabi pun bangkit berdiri dan berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Maka kini situasi yang gaduh itu berubah menjadi demikian sunyi. Sang Rabi itu kemudian mulai membungkuk dan menulis di tanah. Jawaban itu memang membuat terdiam para ahli Taurat, orang Farisi, dan para pengikutnya. Sehingga mereka yang tadinya merajam perempuan itu dengan hinaan, sekarang mulai melepaskan kembali batu dalam genggaman mereka dan mulai meninggalkannya. Sekalipun kekesalan tak juga pergi dari air muka mereka, namun mereka memang pergi meninggalkan niat mereka untuk merajamnya saat itu.

Maka kini hanya kibasan debu, perempuan itu, dan sang Rabi yang tertinggal di tempat yang seharusnya menjadi makam perempuan itu. Sang Rabi kemudian bangkit berdiri dan berkata kepadanya, "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" Maka jawabnya sambil terbata-bata, "Tidak ada, Tuhan." Lalu ujar-Nya lagi, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." Kalimat itu begitu jelas didengarnya. Kalimat itu mendedahkan hati, mendamaikan jiwa, dan seakan memberi pengharapan kepada perempuan malang ini. Namun, dalam hatinya ia bertanya-tanya, "Sesungguhnya siapakah orang ini? Ia tidak menghukumku, tentunya Rabi ini juga adalah manusia berdosa bukan? Tetapi mengapa kata-kata-Nya begitu bijaksana? Sesungguhnya siapakah Dia? Haruskah kuturuti apa yang diucapkan-Nya?"

Ya, sesungguhnya kebingungan yang sama sudah terjadi bertahun-tahun lalu sejak Kristus datang. Kelahiran-Nya menggemparkan dunia gembala sampai kepada orang-orang majus dari timur. Kehadiran-Nya mengancam para ahli Taurat dan orang Farisi, dan keberadaan-Nya membuat orang-orang Kristen memberanikan diri merumuskan tentang hidup-Nya. Namun berbagai pemikiran akan Kristus tidaklah pernah tuntas, karena sejarah membuktikan

ketidakmampuan manusia 'tuk memikirkan dengan utuh mengenai keilahian dan kemanusiaan-Nya.

Dari mulai para jemaat mula-mula dengan Yudaismenya yang menekankan akan kemanusiaan Kristus, ditandingi oleh orang Kristen di bawah pengaruh ajaran Gnostik yang memuja hanya keilahian-Nya. Dilanjutkan dengan kebingungan mengenai hubungan keterkaitan kedua natur Kristus. Bagaimanakah kemanusiaan dan keilahian berpadu dalam Diri Sang Putra? Maka berbagai jawaban simpang siur bermunculan dari filsafat Alexandria dengan pengaruh Yunaninya sampai kepada filsafat Antiokhia. Namun setiap pemikiran tersebut hanya membawa kepada perselisihan antar bapak Gereja yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akhirnya Paus Leo meminta kepada kaisar agar diadakan satu konsili lagi yang mewakili Gereja secara menyeluruh. Konsili tersebut diadakan di Chalcedon, dekat Konstantinopel, pada tahun 451. Konsili tersebut mengundangi lebih dari 400 uskup dan menghasilkan perumusan yang penting mengenai keberadaan Kristus, yaitu:

"...Anak yang satu dan yang sama, Tuhan kita Yesus Kristus, sempurna dalam keilahian dan juga sempurna dalam kemanusiaan, sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, dengan jiwa yang bisa berpikir dan tubuh; Menurut keilahian-Nya mempunyai zat/hakekat yang sama dengan Sang Bapa, dan menurut kemanusiaan-Nya mempunyai zat/hakekat yang sama dengan kita, dalam segala hal sama seperti kita tetapi tanpa dosa... Ia adalah Kristus, Anak, Tuhan yang satu dan yang sama, satu-satunya yang diperanakkan, mempunyai keberadaan dalam dua hakekat, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa perpecahan, tanpa perpisahan; perbedaan dari dua hakekat itu sama sekali tidak dihancurkan oleh persatuan mereka, tetapi sifat-sifat dasar yang khas dari setiap hakekat dipertahankan dan bersatu menjadi satu pribadi dan satu keberadaan/makhluk, tidak berpisah atau berbagi menjadi dua pribadi, tetapi Anak yang satu dan yang sama, dan satu-satunya yang diperanakkan, Allah Firman, Tuhan Yesus Kristus...."

Namun sesungguhnya, pengakuan iman yang sedemikian lengkap tidak menyurutkan kesimpangsiuran rumusan mengenai Kristus. Pada zaman modern di abad ke-19, terdapat pergeseran dalam studi Kristologi yang awalnya dari sudut theologis sehingga bersifat

theosentris, menuju sudut antropologis yang bersifat antroposentris. Beberapa tokoh besar yang mewakili studi ini yaitu Friedrich Schleiermacher dan Albrecht Ritschl. Menurut Schleiermacher, Kristus adalah ciptaan baru yang kesempurnaan manusiawi-Nya demikian tinggi, namun tidak melebihi manusia. Ia menyadari sepenuhnya nasib manusia dalam sifat-Nya yang tidak berdosa, dan kesempurnaan-Nya semakin nyata dalam kesadaran ilahi-Nya yang unik. Di dalam hal ini, kita mulai mencium akan filsafat pantheistik dalam pandangan Kristologi yang dia ungkapkan. Di sisi lain, Ritschl menekankan Kristologi bukan pada pribadi Kristus, melainkan dari karya-karya-Nya. Karya-Nyalah yang menghantar manusia biasa Kristus ini memperoleh mahkota keallahan. Maka dengan demikian, ia menyingkirkan praeksistensi, inkarnasi, dan kelahiran Kristus dari perawan Maria. Dua tokoh pada masa modern ini mengindikasikan bahwa doktrin tentang dua natur Kristus bergeser menjadi doktrin pantheistik Allah dan manusia.

Maka apakah ada pilihan lain bagi orang Reformed mengatasi berbagai kesimpangsiuran pemahaman ini selain kembali pada apa yang dikatakan firman Tuhan mengenai Kristus? Sesungguhnya wujud *infallibility* dan *inerrancy* dari Alkitab telah memaparkan secara objektif, utuh, dan sistematis mengenai bukti keilahian Kristus dan kemanusiaan-Nya. Alkitab membuktikan bahwa keilahian-Nya telah nampak bahkan sejak nubuat-nubuat para nabi pada Perjanjian Lama. Yesaya mengatakan, "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya" (Yes. 9:5-6). Sesungguhnya kalimat yang sama disampaikan oleh malaikat Gabriel saat menemui seorang perawan yang kelak rahimnya dipakai Allah untuk menggenapkan rencana kekal-Nya ini (Luk. 1:32-33). Selain itu keilahian Kristus telah dinyatakan juga berkali-kali dalam pernyataan Diri-Nya seperti yang dikatakan-Nya berikut ini: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup" (Yoh. 8:12), dan sesungguhnya orang-orang yang hidup pada zaman Tuhan Yesus juga tidak mampu berdalih akan kemahakuasaan-Nya dalam mengatasi badai, laut, kelemahan fisik, dan bahkan kematian.

Sedangkan kemanusiaan-Nya juga nyata sejak kelahiran-Nya, ketika Kristus dilahirkan dalam wujud bayi laki-laki (Luk. 2:7) yang perlahan-lahan bertumbuh dewasa, melewati proses pertumbuhan layaknya anak-anak yang lain (Luk. 2:40). Tubuh-Nya pun bisa merasa lapar (Luk. 4:2), haus (Yoh. 19:28), keletihan yang luar biasa sehingga tertidur (Mat. 8:24, Yoh. 4:6). Emosi-Nya pun merupakan emosi layaknya

manusia lain. Ia bisa berdukacita hingga marah (Mrk. 3:5), nalurinya bisa begitu peka sehingga tergerak oleh belas kasihan (Mat. 9:36), dan ia pun bisa begitu sangat ketakutan saat harus menghadapi kematian-Nya (Luk. 22:44). Ia bisa menangis saat Lazarus meninggal (Yoh. 11:35) dan ia pun bisa terharu (Yoh. 12:27). Namun dalam segala sifat kemanusiaan-Nya ini, ia pun tidak bisa terpisahkan dari natur ilahi-Nya yang *'non potuit peccare'*. Yaitu natur manusia yang tidak berdosa walaupun secara hukum harus dijadikan berdosa (2Kor. 5:21, 1Ptr. 2:22, 1Yoh. 3:5). Demikian suci kemanusiaan Kristus, sehingga Alkitab menyebutkan bahwa ia adalah satu-satunya manusia ideal yang menjadi jawaban atas gambaran manusia yang sempurna.

Jika demikian, masihkah kita perlu meragukan keilahian dan kemanusiaan-Nya? Dalam benak kita, hal ini tentu tidak pernah terjadi pada kita yang keKristenannya sudah mendarah daging. Karena sudah puluhan kali (jika kita

*... maka celakalah kita!  
Karena pemikiran kafir  
senantiasa kita pelihara  
demikian suburnya, sambil  
kita mengaku bahwa Roh  
Kudus di saat yang sama  
sedang menyucikan kita dan  
membuat kita semakin serupa  
Kristus.*

sudah menjadi seorang Kristen puluhan tahun) kita merayakan inkarnasi Kristus. Bahkan kita makin merasa bersumsum dan bertulang saat kita merayakan kematian dan kebangkitan-Nya. Maka mungkinkah kita meragukan keilahian dan kemanusiaan-Nya? Mungkin kita akan segera berdoa, "Kiranya dijauhkanlah daripadaku pemikiran itu, Tuhan..."

Tetapi, tunggu sebentar... Sebenarnya keraguan ini merasuk dengan sangat halus, sehingga sulit bagi kita 'tuk mendeteksinya. Maka untuk dapat meneliti dengan lebih jauh, mari saya ajak kita semua untuk bernostalgia sebentar. Ingatkah kita pada saat *calling* itu datang? Ketika Allah memanggil dengan efektif para umat pilihan-Nya, maka saat itu pula semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya (Rm. 8:29-30). Maka adalah sukacita yang teramat besar saat itu, ketika kita seorang pendosa ini diikat kembali

dalam sebuah perjanjian dengan Allah dan dipersatukan dengan Kristus (1Kor. 1:9).

Maka kita, sang pendosa yang telah dipersatukan ini, dikuburkan bersama dengan Kristus oleh baptisan dalam kematian, serta dibangkitkan pula seperti Kristus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, dihidupkan (dilahirbarukan) kembali oleh Roh Kudus, serta memateraikan kita dengan respons yang benar untuk masuk dalam Kerajaan Allah melalui pertobatan (Rm. 6:4; Yoh. 3:5). Setelah kita bertobat melalui iman kepada Kristus, kemudian kita dibenarkan (*justified*). Roh Kudus mengimputasi *righteousness* Yesus Kristus ke dalam hidup kita, sehingga kita dipandang benar (*righteous*) oleh Allah. *Righteousness* kita berasal dari Kristus. Terlebih lagi, tidak hanya pada saat kita dibenarkan kita bergantung pada *righteousness* Kristus, tetapi pada saat kita disucikan pun kita sangat bergantung pada *righteousness* Kristus. Mengapa demikian? Karena kita, umat pilihan Tuhan, sudah ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan Kristus. Maka Kristus adalah teladan kita yang sempurna.

Namun dengan *memory* yang demikian indah dan pengertian yang komprehensif, mari kita *review* hidup kita selama kita menyangand label Kristen dengan bertanya, seberapa seringkah kita berkata, "Ya, tidak usah ekstrem begitu, Kristus 'kan Tuhan, sedangkan kita manusia berdosa." Saat Kristus memberi teladan dalam menegur keras Petrus dengan berkata, "Enyahlah Iblis. Engkau batu sandungan bagiku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" (Mat. 16:23). Atau seberapa sering kita berkata, "Ya, Kristus layak marah seperti itu karena Dia Allah." Saat Ia membuat cambuk lalu mengusir para pedagang kambing domba dan merpati dari bait suci sambil menghamburkan uang-uang penukar sampai ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya (Yoh. 2:15). Atau seberapa sering kita berkata, "Ya, jangan ditafsirkan seekstrem itu, Maria, ibu Yesus, pasti mengerti bahwa Kristus memang Allah." Saat Kristus mengajar mengenai siapakah keluarga kita yang sebenarnya (Mat. 12:46-50). Maka sesungguhnya, sudah berapa banyak firman Tuhan yang kita kebiri dalam rangkaian mengebiri keilahian dan kemanusiaan-Nya? Ataukah sebenarnya kita pemegang warisan filsafat Alexandria dengan pengaruh Yunaninya sehingga kita membunuh kemanusiaan Yesus dalam keilahian-Nya? Ataukah bahkan kita telah mundur terlalu jauh sehingga kembali pada pemikiran Gnostik yang dualisme adanya, sehingga kita percaya bahwa Kristus hanya memiliki tubuh semu?

Jika sungguh demikian adanya, maka celakalah kita! Karena pemikiran kafir senantiasa kita pelihara demikian suburnya, sambil kita mengaku bahwa Roh Kudus di saat yang sama sedang menyucikan kita dan membuat kita semakin serupa Kristus. Bahkan perkataan Francis Schaeffer: "*I do what I think, and I think what I believe*" semakin membuktikan

betapa rusaknya kita, karena dengan tanpa merasa bersalah, kita mensinkretiskan iman kafir dengan iman Kristen. Bahkan sesungguhnya kita yang tidak bisa mengabdikan pada dua tuan, hanya menyelubungi iman kafir kita dengan status keKristenan. Ya, sungguh celaka kita, jika membenaran demi membenaran kita lontarkan demi kenikmatan berzina dengan iman kita yang berdosa, cara berpikir yang berdosa, sehingga menghasilkan perzinahan kita nyata dalam perbuatan kita.

Namun sesungguhnya saat mengetahui kebenaran ini pun, natur manusia berdosa kita kembali dengan refleksnya bertanya-tanya dengan sinis, yang menyatakan kebingungan kita sesungguhnya, yang tidak beda dengan perempuan pezina itu. Apakah kita yang hanya manusia ini bisa serupa dengan Tuhan? Bukankah Tuhan terlalu tinggi untuk kita teladani? Jawabannya: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Manusia Sejati. Karena Ia ketika hidup sempurna pun bukan hanya karena Ia Tuhan, tapi Ia benar-benar adalah manusia. Maka sangat mungkin kita meniru hidup-Nya.

Tetapi seberapa besar kemungkinan kita dalam meneladani Kristus telah diungkapkan John Murray pada salah satu bab di dalam bukunya mengenai permasalahan tentang penyucian. Ia mengatakan bahwa kemerdekaan dari kuasa dosa yang dijamin oleh kesatuan dengan Kristus, dan kemerdekaan dari perusakan oleh dosa yang dijamin dengan kelahiran baru, *tidak* meniadakan semua dosa dari hati dan kehidupan orang percaya. Masih ada dosa yang tertinggal. Orang percaya belum sedemikian serupa dengan Kristus di dalam kesucian, ketidakbersalahan, ketidakbercacatan, dan keterpisahan dari orang-orang berdosa. Tetapi

karena kewarganegaraan kita sesungguhnya adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada Diri-Nya (Flp. 3:20-21), maka kita harus memiliki suatu urgensi bahwa hidup kita sekarang seharusnya merefleksikan hidup di *consummation* kelak.

Dosa memang begitu menyiksa dan dosa senantiasa mendatangkan murka Allah, karena Ia suci adanya. Namun setiap orang yang menaruh pengharapan kepada-Nya, tidak bisa tidak menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci (1Ptr. 3:3). Dosa memang membuat kita makin depresi. Gambaran depresi Paulus terlukiskan dengan sangat jelas (Rm. 7:14-21). Namun ia telah menemukan kemenangannya ketika kembali mengingat akan Roh Kudus yang memberikan hidup telah memerdekakannya dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut (Rm. 8:2). Penyucian ini sesungguhnya makin lama akan makin menyulitkan. Seseorang yang kian peka akan dosa, hidupnya akan kian serupa dengan gambaran Anak-Nya, yang artinya kian ditolak dan kian sulit dimengerti, karena demikianlah hidup Kristus saat di dunia. Tetapi Petrus justru berkata, "Sebaliknya bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapatkan dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya" (1Ptr. 4:13).

Saudara-saudara, Kristus yang adalah Tuhan dan Manusia itu sungguh-sungguh nyata keberadaan-Nya. Kehadiran-Nya telah menjadi sejarah yang tidak mungkin dihapuskan dari

muka bumi ini, maka segera hapuskanlah segala keraguanmu. Ketaatan-Nya, inkarnasi-Nya, kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya yang sempurna membuat kita tak mampu berdalih. Membuat kita tidak bisa untuk tidak berlutut memohon ketaatan demi ketaatan 'tuk meneladani Kristus dengan total. Mari kita berperang melawan dosa yang tertinggal supaya ia tidak berkuasa lagi di dalam tubuh kita yang fana, melainkan kita serahkan anggota-anggota tubuh kita kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rm. 6:12-13). Mari kita pergi dan tinggalkan iman, pemikiran, dan perbuatan kafir, kemudian jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang. Kiranya pimpinan dan tuntunan dari Roh Kudus yang telah membangkitkan Kristus dari kematian, juga membangkitkan kita dari segala kematian iman, kebutaan pemikiran, dan menyucikan hidup kita senantiasa sampai Sang Sulung itu datang kembali dalam kemuliaan-Nya. Soli Deo Gloria.

Rebecca Puspari  
Pemudi GRII Pusat

#### Referensi

1. Berkhof, Louis. Teologi Sistematis: Doktrin Kristus. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
2. Curtis, A. Kenneth, Lang, J. Stephen, & Petersen, Randy. 100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
3. Groothuis, Douglas. Pudarnya Kebenaran. Surabaya: Momentum, 2000.
4. Murray, John. Penggenapan dan Penerapan Penebusan. Surabaya: Momentum, 1999.

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Halo semua!

Kita bertemu kembali di kolom SerSan dengan tema "Pengudusan" (*sanctification*). Tema ini adalah tema yang sangat penting di dalam hidup kita untuk direnungkan dan dilakukan. Nah... di dalam kolom SerSan bulan ini, bisakah kalian mengurutkan istilah-istilah di bawah ini untuk menjadi suatu ayat yang lengkap dan benar? Ayat ini menjadi kunci penting bagi kita di dalam mengerti pentingnya mengejar kekudusan dan kaitannya dengan orang lain.

- |  |  |
|--|--|
| A. tetapi kuduskanlah                  | K. karena hidupmu yang saleh               |
| B. dalam Kristus,                      | L. menjadi malu                            |
| C. pertanggungjawaban dari kamu        | M. dan dengan hati nurani yang murni,      |
| D. pada segala waktu                   | N. dan siap sedialah                       |
| E. Kristus di dalam hatimu             | O. tiap-tiap orang                         |
| F. tentang pengharapan                 | P. karena fitnahan mereka itu.             |
| G. sebagai Tuhan!                      | Q. supaya mereka,                          |
| H. yang ada padamu,                    | R. dan hormat,                             |
| I. yang memfitnah kamu                 | S. yang meminta                            |
| J. tetapi haruslah dengan lemah lembut | T. untuk memberi pertanggungjawaban kepada |

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 20 Desember 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Jacqueline Salim; GRII Singapura; A, B, C, dan seterusnya.

SerSan November 2008 tidak ada pemenang.

Jawaban SerSan November 2008: 1) Saul, 2) Herodes, 3) Euodia & Sintikhe, 4) Cornelius, 5) Henokh & Nuh.





## Progressive Sanctification: Mengubah atau Berubah? Suatu Refleksi

"Tuhan tidak terlalu tertarik untuk mengubah keadaanmu saat ini, Tuhan jauh lebih tertarik untuk mengubah kamu lewat keadaan yang kamu hadapi." Demikianlah ucapan bapak asrama Institut Reformed, Pdt. Rudy Pranoto, dalam suatu pembicaraan dengan saya.

Sewaktu kita berbicara mengenai proses pengudusan/*sanctification*, implikasi yang langsung sangat jelas adalah adanya perubahan. Tema-tema dalam *progressive sanctification* seperti *sanctification of emotion* misalnya mengindikasikan adanya perubahan dari emosi manusia lama kepada manusia baru. Jadi apa/ siapakah yang berubah? Gampang sekali kita menjawab, kitalah yang berubah. Namun apakah benar demikian kehidupan kita? Apakah kita adalah orang-orang yang sungguh menyadari bahwa fokus proses pengudusan adalah di dalam diri kita dan bukan terhadap lingkungan kita? Jikalau kita menghadapi suatu situasi yang kondisinya bertabrakan dengan kehendak diri kita, yang manakah yang kita perjuangkan untuk berubah? Diri kita atau lingkungan kita? Mengubah atau berubah? Apa pola pikir yang berada di balik kedua pilihan tersebut?

Ada suatu film tahun 80-an yang cukup terkenal, berjudul "*The Gods Must Be Crazy*". Jika ada yang pernah menontonnya mungkin akan mengingatnya sebagai film humor yang menceritakan mengenai petualangan seorang *bushman* yang belum tersentuh "peradaban" modern di gurun Kalahari di Afrika, yang bertemu dengan berbagai manusia "beradab" yang karena satu dan lain hal berada dalam gurun tersebut, sehingga berbagai peristiwa yang menggelikan terjadi. Namun mungkin tidak banyak yang mengingat inti film tersebut, yaitu penyuguhan suatu kontras antara dua cara hidup manusia: di satu sisi film ini menceritakan bagaimana para *bushman* hidup di gurun Kalahari, yang praktis tidak mempunyai air. Bagaimana mungkin bisa hidup di tengah gurun seperti itu? Inilah gaya hidup yang pertama: manusia yang beradaptasi terhadap lingkungannya. Mereka mengetahui ada beberapa akar tanaman yang terkubur di tanah bisa digali dan ketika dipatahkan lalu diperas dapat menghasilkan seteguk air. Kelihatannya tidak banyak, namun *toh* cukup untuk menghidupi puluhan keluarga yang hidup di gurun tersebut.

Lalu film tersebut menghadirkan gaya hidup manusia yang kedua yang sama sekali berbeda,

kendati hanya berbeda jarak beberapa ratus kilometer saja. Inilah gaya hidup di kota metropolitan, di mana manusia *mengadaptasikan lingkungannya terhadap diri*. Mereka sudah biasa minum air secara limpah, ketika mereka pergi ke gurun untuk segala macam tujuan mereka akan membawa tangki persediaan air yang sangat besar, sehingga keluar-masuknya mereka dari gurun tergantung dari dan dibatasi oleh sisa persediaan air tersebut. Dalam contoh film di atas, menurut anda siapakah yang berhasil menaklukkan alam? Orang *bushman* yang kegiatannya tidak terhalang dengan keadaan, atau orang kota yang kegiatannya hanya terbatas sumber air yang ia bawa?

Seringkali kita berpikir, jika A berhasil mengadaptasikan B kepada A, maka A lebih tinggi dari B. Contoh yang mudah adalah sepasang suami-istri yang sedang *berantem*. Setelah bertengkar, biasanya jika tidak ada resolusi maka keduanya saling mendiadakan, karena walaupun kedua pihak menghendaki rekonsiliasi (konteksnya tentu sepasang suami-istri yang saling mengasihi) keduanya juga beranggapan pihak yang pertama datang menawarkan rekonsiliasi adalah pihak yang "alah", karena ia adalah pihak yang berubah, bukan yang mengubah. Tapi ketika salah satu pihak akhirnya datang meminta maaf akan bagian kesalahannya dan menawarkan rekonsiliasi, *in a sense* mengubah dirinya terhadap keadaan, menurut saudara, siapakah yang lebih "menang"?

Sekarang saudara-saudara akan saya bawa satu tingkat lagi. Dilihat secara proses sejarah, berubah (mengubah diri) dan bukan mengubah keadaan terhadap diri adalah sifat Allah sendiri, Allah yang kita tahu berdaulat atas segala sesuatu! Dalam rencana keselamatan dari Allah, apakah Allah menyelamatkan dengan cara *wes ewes ewes bablas angine*, lalu Kejadian 3 dihapuskan dari muka bumi? Justru, rencana keselamatan dari Allah bukanlah bagaimana Allah mencoba untuk mengubah keadaan kejatuhan manusia *per se*, melainkan suatu kisah bagaimana Ia justru "mengubah" Diri-Nya dengan rela turun inkarnasi menjadi manusia dan mengalami segala penghimpitan kebebasan yang berlimaks dalam teriakan: "*Eli Eli lama sabakhtani!*" Filipi 2 mencatat proses "perubahan" ini: (1) Tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah, (2) mengosongkan Diri, (3) mengambil rupa seorang hamba, (4) menjadi sama dengan manusia, (5) merendahkan Diri, (6) taat sampai mati, (7)

mati di atas kayu salib.

Adakah satu hal saja di mana Kristus berusaha mengubah keadaan terhadap Diri-Nya? Dan justru hal ini menyatakan kedaulatan-Nya yang tertinggi di atas segala sesuatu, sehingga hanya kepada Dia saja segala lutut akan bertelut. Allah yang berdaulat bukanlah Allah yang menyelesaikan segala problema dengan mengubah keadaan. Di dalam *video games* hal ini dinamakan *cheat*. Anda sulit mengalahkan monster tertentu? Masukkan kode ini dan nyawa karakter anda tidak akan habis-habis. Inilah pembuktian manusia sudah jatuh bahkan di bawah level ciptaannya sendiri. Jikalau Tuhan juga demikian, maka Tuhan juga sudah jatuh di bawah ciptaan-Nya, Ia yang absolut sudah menjadi relatif. Tapi Tuhan yang kita sembah justru dengan ajaib membuktikan kedaulatan-Nya atas ciptaan-Nya, dengan cara mengubah Diri-Nya, dan justru dengan cara inilah Ia dengan sungguh-sungguh akhirnya mengubah seluruh realitas dunia ciptaan-Nya: musuh-Nya dijadikan-Nya anak-anak-Nya!

Lalu, apakah hal ini berarti kita hanya perlu mengubah diri dan tidak perlu mengubah keadaan? Bukankah kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk mengubah zaman, seperti kata Pdt. Dr. Stephen Tong? Bukankah orang Kristen yang tidak mengubah zaman akan terseret zaman? Di sini kita perlu menyelidiki pengertian yang benar di balik kalimat tersebut. Apa arti mengubah zaman di sini? Atau pertanyaan yang perlu ditanyakan terlebih dulu adalah, mampukah manusia mengubah zaman? Jangankan itu, apakah kita bahkan mampu mengubah diri? Apakah manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan apapun di atas dunia ini? Contoh rencana keselamatan di atas adalah contoh Tuhan dalam relasi-Nya dengan dunia ciptaan, dan transendensi Allah di atas dunia ciptaan-Nya yang memastikan adanya kapasitas Sang Pencipta untuk memperlakukan ciptaan-Nya sekehendak-Nya (meskipun kita percaya Kristus juga adalah 100% manusia). Apakah kita mempunyai kapasitas demikian? Kita adalah ciptaan yang jatuh di dalam dunia ciptaan, punya kuasa apakah kita? H. Richard Niebuhr pernah memberikan suatu gambaran ketidakberdayaan manusia terhadap keadaan: Saya hidup, namun kekuatan yang melanjutkan hidup saya bukan di bawah kontrol saya. Saya dapat mati setiap saat, saya dapat membunuh diri, namun saya juga tidak mempunyai kekuatan untuk menghentikan eksistensi saya. Siapa yang tahu secara pasti

bahwa sewaktu tubuh saya mati maka eksistensi saya juga berhenti?

Ajaran Reformed mempunyai suatu penekanan yang sangat kuat dalam menempatkan segala sesuatu di bawah kedaulatan Allah. Segala sesuatu yang ada dan yang terjadi adalah dalam ordinasinya Allah. Dan manusia begitu hina dan remeh di hadapan Allah sehingga Yakobus dalam suratnya menegur keras mereka yang tidak menyadari kontrol hidup ini hanyalah di dalam tangan Tuhan: (Yak. 4:13-14: Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota itu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung", sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? *Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.*)

Manusia tidak mungkin mengubah lingkungannya, dan juga tidak mungkin mampu mengubah dirinya. Manusia harus mengaku di hadapan Tuhan ketidakberdayaannya terhadap realita dan juga dirinya. Satu-satunya sumber di mana manusia mempunyai kemungkinan untuk berubah dan mengubah adalah dalam anugerah Allah melalui pekerjaan Roh Kudus. Ini adalah prinsip yang pertama. Kedua, relasi antara berubah dan mengubah harus sesuai: perubahan eksternal (mengubah keadaan) hanya datang setelah perubahan internal (perubahan diri) dan bukan sebaliknya. Pdt Rudy mempunyai suatu ilustrasi mengenai terang yang mengungkapkan kedua prinsip ini. Beliau bertanya pada saya, "Apakah menurut kamu, terang itu mengubah keadaan?" Saya bingung, bukankah jelas mengubah? Di mana terang ada, kegelapan hilang, bukankah demikian adanya? Tidak, terang tidak mengubah keadaan secara substansial. Kursi di suatu ruangan yang gelap tidak berpindah tempat ketika lampu dinyalakan. Yang diubah adalah perspektif kita, yang sekarang diterangi. Tanpa cahaya, kita bisa menabrak sana-sini. Dengan terang, kitalah yang berubah, sekarang saya bisa melihat dimana kursi itu berada. Saya bisa menghindarinya, saya bisa memindahkannya, namun sebelum terang itu datang, saya bahkan tidak mengetahui keberadaannya.

Pola berpikir yang demikian akan mengubah cara pelayanan kita, menghasilkan suatu paradigma yang bersubjek bukan pada kita namun pada Tuhan. Dan dengan demikian pelayanan kita pastilah pelayanan yang *obedience-based*, bukan *result-oriented*. Supaya sistem ini menjadi lebih jelas, mari kita ambil contoh misalnya mengenai panggilan: Berapa banyak orang yang ingin menjadi seperti hamba Tuhan namun sebenarnya ingin menjadi hamba Tuhan *seperti* Pak Tong, yang karya hidupnya terlihat sebagai suatu contoh keberhasilan? Adakah yang mau menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan seperti David Brainerd, misionaris kepada suku Indian di Amerika yang hidupnya terlalu menyedihkan, atau Hudson Taylor yang membuang hidupnya, pergi ke China, melihat anak istrinya mati dan akhirnya juga mati dengan hanya mendapatkan satu jiwa selama 51 tahun melayani Tuhan? Orang-orang seperti ini mengubah diri mereka

namun sampai mati tidak mengetahui bagaimana lingkungan berubah karena diri mereka. Bisa puaskah kita dengan itu? Puaskah kita menjadi Ayub yang sampai mati tidak mengetahui ujung pangkal ataupun berkat yang Tuhan curahkan pada Gereja sepanjang zaman lewat pergumulan dahsyat (baca: pengudusan) yang ia alami? Bagaimana dengan Yesaya yang sebelum pelayanan sudah diberitahu kata-katanya akan dianggap sepi? Hosea? Yehezkiel?

Bagaimana dengan contoh kehidupan sehari-hari? Kalau saudara mendapat seorang bos yang jahat, apa respons saudara? Mengubah keadaannya? Henggang dan mencari pekerjaan yang lebih baik? *Lha, wajar toh?* Adalah suatu ketidakadilan jika saya tidak boleh memperjuangkan hak saya. Tapi, apakah ini adalah reaksi seseorang yang sadar bahwa adanya bos yang jahat tersebut adalah dalam kedaulatan Tuhan? Mari kita melihat contoh dari Alkitab. Sebelum ia dijual oleh saudara-saudaranya, Yusuf mungkin sudah menyadari Tuhan akan memakainya dengan luar biasa oleh karena mimpi-mimpinya itu. Tapi sewaktu ia menderita habis-habisan sewaktu ia dijual oleh saudaranya sendiri, diperbudak, difitnah, dimasukkan ke penjara, dan dilupakan orang yang ditolongnya, menurut saudara apakah dia berusaha mengubah keadaannya yang sungguh menyedihkan? Yang dilakukannya adalah justru menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ia percaya pasti diizinkan Tuhan. Sewaktu ia diperbudak, ia melakukan pekerjaannya dengan begitu setia. Ia bisa saja mengadakan pemberontakan terhadap Potifar, *toh* ia diperbudak karena *unrighteous cause*. Tapi Yusuf bekerja dengan begitu setia sehingga urusan rumahnya diberikannya kepada Yusuf. Sewaktu ia dirayu, Alkitab mencatat Yusuf tidak mencoba membungkam istri Potifar atau melaporkan ke suaminya, justru dicatat bahwa ia *tidak mendengarkan bujukannya*. Di penjara, Yusuf kembali beradaptasi, sampai kepala penjara mempercayakan seluruh tahanan di penjara tersebut kepadanya! Yusuf tidak pernah mengambil kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri, menurut penilaiannya atau perspektifnya. Ia menunggu waktu Tuhan. Dan ketika waktu Tuhan tiba, betapa luar biasanya Tuhan memakai Yusuf untuk mengubah zamannya. Tapi bagaimanakah perubahan tersebut terjadi? Tidak dengan menjadikan dirinya subjek untuk mencoba mengubah keadaan yang ia lihat lewat perspektif manusia yang sempit. Ia menyerahkan seluruh urusan penilaian pada Tuhan. Apa yang ia kerjakan "hanyalah" mengadaptasikan dirinya untuk menyambut semua konteks-konteks pergumulan yang ia hadapi di dalam kehendak Tuhan.

Panggilan seorang Kristen tidak pernah untuk meresponi keadaan. Panggilan seorang Kristen adalah merespons Tuhan! Waktu kita berusaha untuk mengubah keadaan terhadap diri, kita pasti melakukannya dalam penilaian dari perspektif manusia yang sempit. Tahu apa kita tentang rencana Allah melalui kesulitan yang kita hadapi sekarang? Pada saat kita

akhirnya mengerjakan apa yang menjadi kehendak kita, kita sudah gagal bertanggung jawab terhadap kesempatan yang hendak Tuhan pakai untuk menguduskan kita. Kita menolak untuk belajar lebih bergantung pada-Nya dan bukan tergantung kepada persediaan air yang kita bawa ke gurun. Mengapakah kita sering hidup dengan mengharap hasil eksternal jauh lebih dari kita mengharap hasil internal, mengharap diri kita makin disucikan di hadapan Tuhan? Kita lebih menghendaki orang lain bertobat daripada menghendaki diri kita makin taat? Kita lebih menginginkan pemerintah-pemerintah dunia takut akan Tuhan daripada menginginkan hati kita takluk kepada Tuhan?

Jadi, dalam *progressive sanctification*, siapakah yang mengubah? Hanya Tuhan sajalah. Siapakah yang berubah? Hanya kita. Bisakah kita mengubah zaman? Tidak. Apakah kita harus mengubah zaman? Pasti. Lalu, bagaimana kita mengubah zaman? Bukan dengan mengubah sesuai kehendak kita atau sesuai apa yang kita *pikir* sebagai kehendak Allah. Manusia yang perspektifnya terbatas hanya dapat hidup dengan iman bahwa Tuhan mengerjakan segala sesuatu untuk kebaikan kita. Maka apapun konteks penderitaan yang kita hadapi, sadarkah bahwa Tuhan tidak mungkin salah memberikan konteks. Terimalah penderitaan itu, janganlah marah karena para pembuat kejahatan, tapi berharaplah pada Tuhan dan lakukanlah kebaikan (terjemahan bebas Mzm. 37:1,3), sebab Tuhan tidak mungkin memberikan sesuatu yang kita tidak sanggup terima. Arahkan perubahan selalu mulai dari diri, dengan kuasa yang Tuhan berikan lewat karya Roh Kudus di dalam kita, meskipun kita adalah pihak yang benar di dalam ketidakadilan. Dan kemudian kita menyerahkan dalam waktu Tuhan, penentuan Tuhan, cara Tuhan, dan Ia yang tidak pernah bekerja sia-sia akan mengubah zaman sesuai kemauan-Nya lewat pekerjaan tangan hamba-hamba-Nya. Mungkin rencana-Nya sesuai atau bisa juga tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang kita rasa harus diubah. Mungkin keadaan yang kita rasa rusak sampai kita mati tidak diubah-Nya. Ia membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya, tapi mungkin kita sudah mati sebelum waktu-Nya tiba. Ini pun tidak menjadi masalah, sebab rencana adalah milik-Nya dan semua pekerjaan kita adalah pekerjaan-Nya. Dialah subjek dari segala sesuatu. Siapa yang dapat menyelami kedalaman pikiran-Nya? Inilah apa artinya menjadi orang Kristen Reformed. Menjadi orang Reformed bukan hanya berarti orang yang *me-reform*-kan dunia, tapi adalah orang yang hidupnya dibentuk ulang oleh Tuhan untuk lalu Ia pakai mengubah zaman. Berubah atau mengubah? Inilah kesukacitaan kita, bahwa dalam Tuhan, berubah *adalah* mengubah. Soli Deo Gloria.

Jethro Rachmadi  
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta

# THEOLOGY OF THE CROSS



## Pengantar

Keselamatan adalah pusat sejarah yang mengubah dunia *makrokosmos* secara universal dan dunia *mikrokosmos* secara particular dari *progressively dying* menjadi *progressive sanctification*. Titik balik manusia yang *dying* di hadapan Allah menjadi Allah yang *sanctifying* manusia adalah *Justification* dengan imputasi kebenaran Kristus pada manusia berdosa.

*"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tula, dipukul dan, ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh."*  
[Yesaya 53:4-5]

*Justification* (Pembenaran) dan *Theology of the Cross* (Teologi Salib, Latin: *Theologia Crucis*) tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Melalui imputasi kebenaran Kristus pada kita, sekaligus substitusi hukuman kita pada Kristus, terdapat paradoks kebenaran yang seolah-olah bertolak belakang. *Justification* baru terjadi atas diri kita sesudah penderitaan Kristus, di mana kita turut menderita, mati, dan bangkit bersama Kristus. Ini paradoks kemuliaan dalam penderitaan. Lebih lanjut, *Theology of the Cross* muncul dari pergumulan orang yang menegakkan *justification by faith alone*. Ya, pembaca Pillar yang akrab dengan pemikiran Martin Luther pasti secara otomatis sadar hanya dengan melihat judul artikel ini. Martin Luther selain mencetuskan reformasi yang menghapuskan indulgensia karena bertentangan dengan prinsip *justification by faith alone*, dalam pemikirannya di *Heidelberg Disputation* juga mencetuskan prinsip Teologi Salib yang akhirnya mengubah seluruh struktur teologi dan cara orang Kristen mengenal Allah. Akhirnya, *justification* pasti akan menuju kepada *progressive sanctification* di dalam penggenapan rencana Allah secara utuh baik personal, komunal, maupun kosmik. Karena itu, sesudah membaca artikel-artikel Pillar bulan lalu dengan tema: *Justification*, maka sesuai dengan tema bulan ini kita akan membahas: *Sanctification*, di dalam pertumbuhan iman dan kehidupan Kristen. Sekarang, mari kita melihat sekilas biografi dari orang besar itu, Martin Luther.

Martin Luther adalah seorang anak penambang tembaga yang lahir pada tanggal 10 November 1483 di Eisleben, Jerman. Luther menempuh pendidikannya di sekolah hukum agar ia dapat menjadi seorang yang terkemuka sesuai dengan harapan ayahnya. Luther hampir merealisasikan harapan ayahnya tersebut dengan menjadi ahli hukum, namun jiwa dan kesadaran eksistensi Luther terhadap Tuhan tidak dapat terbendung lagi, sehingga akhirnya Luther memutuskan untuk masuk biara dan meninggalkan jalan menjadi ahli hukum terkemuka. Ini adalah secuplik latar belakang seorang yang biasa, namun karena kesadaran eksistensinya terhadap Tuhan begitu besar sehingga akhirnya ia menjadi orang yang dianugerahi Tuhan untuk mengubah sejarah keKristenan, bahkan sejarah dunia.

## Paradoks Teologi Salib

Mark Shaw dalam pemikirannya tentang Martin Luther berpendapat bahwa Teologi Salib merupakan suatu visi bagi kebenaran<sup>1</sup>. Sama seperti Martin Luther, Mark Shaw juga menekankan bahwa segala sesuatu harus dilihat dari kacamata paradoks Teologi Salib.

## Paradoks Allah

Atribut Allah seperti Maha Tahu, Maha Hadir, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Kasih dan seterusnya seperti terdiam di hadapan kenajisan salib. Kekotoran dan kekejisan salib menyaring keluar semua atribut Allah dan meninggalkan Allah tergantung di atas salib. Kevakuman Allah yang pengertian, kevakuman hadirat Allah, kevakuman kuasa Allah, kevakuman keadilan Allah, dan kevakuman kasih Allah memuncak dalam sejarah alam semesta selama beberapa jam saat Kristus disalib. Allah memalingkan wajah-Nya dari Anak-Nya, Allah menarik hadirat-Nya dari Anak-Nya, Allah menarik kuasa-Nya, Allah memurkai Anak-Nya sendiri, Allah menarik kasih-Nya dari Anak-Nya yang Dia kasih, dan Ia tidak menolong Anak-Nya. Mengapa Allah sebegitu tega, sebegitu inkonsisten dengan janji-Nya, sebegitu kejam dan bodoh? Itulah cinta kasih Allah kepada manusia. Allah bertindak seperti badut dalam kebodohan; salib menjadi lambang kebodohan, kelemahan, kehinaan, kejjijikan, kenajisan, kekejisan, kerusakan, kefatalan, dan kematian manusia; tetapi sesungguhnya Allahlah yang tergantung di sana.

Sesungguhnya, dalam paradoks salib inilah semua pernyataan di atas memiliki makna yang sebaliknya, yang tidak mungkin dimengerti

oleh rasio manusia yang rusak dan belum dicerahkan; yang tidak mungkin dialami oleh hati manusia yang rusak dan belum disentuh oleh kasih Allah; dan yang tidak mungkin menjadi *worldview* manusia berdosa, karena mereka mati secara rohani dan *worldview* mereka berada dalam kuburan yang perlu dibangkitkan.

Justu salib yang hina dan remeh ini memiliki kuasa yang terbesar serta mengalahkan setan dalam drama kosmos. Allah hadir dan kuasa penetapan-Nya menopang terjadinya peristiwa salib. Allah mengetahui sedalam-dalamnya dan salib justru menjadi pusat dari rencana kekal Allah atas cinta kasih-Nya kepada manusia. Segala tuntutan keadilan Allah hanya dapat dipenuhi, dipuaskan, dan ditanggung oleh Kristus di atas kayu salib. Bukankah Allah sangat mengasihi manusia dan kasih yang terbesar adalah menyerahkan Anak-Nya supaya barangsiapa percaya dan melihat kepada-Nya tidak binasa?

## Paradoks Keselamatan

Allah menciptakan dan sangat mengasihi manusia. Allah menciptakan manusia dengan satu tujuan yaitu untuk memuliakan Dia selama-lamanya.

Manusia diciptakan dengan potensi hidup kekal. Dr. Samuel Ling, seorang Theolog Reformed dari Asia, mengatakan bahwa satu-satunya kemungkinan manusia untuk mencapai hidup kekal dengan usahanya sendiri adalah ketika ia belum jatuh dalam dosa dan diperhadapkan dengan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat<sup>2</sup>, walaupun anugerah Allah tetap ada sebagai Pencipta dan Pemberi hidup. Manusia juga diciptakan untuk bekerja dengan mandat budaya dan potensi menikmati hasil pekerjaannya, serupa dengan Allah yang melihat segala ciptaan-Nya baik adanya. Dengan menyelesaikan suatu usaha/pekerjaan, manusia menggenapi panggilan dan tuntutan yang ada pada dirinya. Karena dua konsep inilah, maka manusia secara natur selalu melihat usaha atau perbuatannyalah yang seharusnya memenuhi tuntutan Allah. Sebagai *imago Dei* yang dicipta dengan sifat keadilan, manusia seharusnya mengerti bahwa tuntutan keadilan Allah tidak mungkin dipenuhi dengan keadaan manusia yang sekarang. Dengan jatuh ke dalam dosa, maka konsep manusia menjadi terdistorsi dan tidak memiliki jalan keluar. Semua agama buatan

manusia selalu berusaha mencari keselamatan dari bawah ke atas yaitu dari usaha manusia untuk mencapai Allah.

Natur usaha manusia ini sangat nyata bahkan mempengaruhi soteriologi abad pertengahan, pre-reformasi, dan juga post-reformasi dengan soteriologi Arminianisme. Jika soteriologi abad pertengahan menekankan sistem panjat tangga agar manusia bisa mencapai *union with Christ*, maka soteriologi Arminianisme menekankan andil manusia dalam berespon terhadap anugerah keselamatan Allah melalui iman.

Ketidakterselembian Allah dalam karya keselamatan-Nyalah yang menjadikan salib keselamatan bersifat paradoks. Tuntutan keadilan Allah mutlak terpenuhi dan jalan menuju hidup kekal bagi manusia berdosa menjadi terbuka kembali. Allah dalam keterselembian dan ketidak-terdugaannya menetapkan jalan salib sebagai tanda mempersatu kesementaraan dan kekekalan. Status manusia dipulihkan menjadi budak kebenaran. Segala usaha manusia kini dilakukan bukan untuk mendapatkan keselamatan tetapi merupakan bentuk ketaatan yang disertai sukacita dan ucapan syukur.

#### Paradoks Realita

Allah adalah permulaan dari segala realita dan Diri-Nya realita. Sebelum dunia ada, tidak ada realita lain kecuali Allah. Allah adalah realita satu-satunya. Alam semesta ini diciptakan dalam Kristus dan ditopang oleh Kristus, sehingga segala realita alam semesta ini menjadi sinkron dan tidak lepas dari Sang Realita.

Allah, Sang Sumber Realita, yang menciptakan manusia, sangat mengasihi manusia, karenanya Ia rela menyatakan Diri-Nya agar manusia dapat mengenal "Siapakah Realita itu?". Allah mewahyukan kebenaran kepada manusia sehingga manusia dengan rasionya yang terbatas dan berdosa dapat mengenal kebenaran. Manusia tidak lagi terhilang dalam kosmos, tetapi didamaikan dengan Pemilik dan Penguasa kosmos. Manusia tidak lagi menjadi anak yatim dalam alam semesta ini, tetapi memiliki Bapa yang melindungi, memungkinkan, memberikan arti, tujuan, dan arah hidup baginya.

Jika demikian, apa yang menjadi paradoks dari realita? Apa rahasia dibalik manusia yang terhilang kemudian kembali kepada Allah? Bahwa manusia yang bersembunyi di balik salib melihat pelangi kasih Allah dimana tuntutan murka Allah telah dihapus. Manusia yang berlingung di bawah naungan salib melihat Sang Realita yang sesungguhnya, yang penuh dengan paradoks dan sulit diselami oleh pikirannya. Manusia yang memiliki tanda salib dalam hidupnya dimeteraikan oleh Roh Kudus dan mengerti isi hati Allah, karena Roh Allah mengerti apa yang terdapat dalam diri Allah. Sebaliknya, manusia berdosa tidak akan pernah dan tidak akan mungkin mengerti Realita yang sejati karena pikirannya yang terbatas dan

berdosa. Allah dalam keterselembian-Nya menyatakan rahasia bijaksana-Nya yang tertinggi melalui Roh-Nya dalam hati manusia. Hanya mereka yang berelasi dengan Allah saja yang diberi hak dan mampu mengetahuinya, karena Roh Kudus tinggal dalam hati mereka<sup>3</sup>.

Realita salib membawa banyak sekali perubahan dan paradoks dalam *worldview* dan kehidupan orang Kristen. Suatu dimensi yang baru dimana kasih Allah mengalir dari tempat tertinggi ke tempat terendah dan menunggabalikan semua tatanan struktur kehidupan manusia. Kristus mengosongkan Diri-Nya<sup>4</sup> (*kenosis*) bahkan mengidentikkan Diri-Nya dengan orang yang paling hina<sup>5</sup>. Dengan wawasan realita yang baru ini, orang Kristen dalam *progressive sanctification* memiliki *perseverance* sebagai *saints* karena darah Kristus Yesus dalam realita paradoks salib.

#### Paradoks Penderitaan

Orang Kristen tidak mungkin luput dari penderitaan, karena Kristus pun menderita. Semangat inkarnasi dari Allah Tritunggal harus

*Orang Kristen tidak mungkin  
luput dari penderitaan,  
karena Kristus pun  
menderita.*

ditegakkan dan diteladani oleh setiap orang Kristen dalam realita *the fall* sampai keadilan dan kebenaran Allah ditegakkan secara utuh, sampai penggenapan dan konsumsi dari sejarah umat manusia. Lebih jauh lagi, keKristenan pasti memiliki musuh dan pasti menderita karena keunikannya dan sifatnya yang membawa pedang, dimana terjadi *clash of worldview* antara Kerajaan Sorga dan dunia ini.

Karena *worldview* Kristen dengan dunia ini berbeda total dan berlawanan, maka orang Kristen tidak akan luput dari penderitaan. Dunia ini dengan segala kuasanya akan selalu menindas, mengejek, menghina, mempermalukan, menekan, menyiksa, dan bahkan menghabis orang Kristen. Tetapi, berlanjut dari *perseverance of the saints* pada poin paradoks realita sebelumnya, maka hidup orang Kristen tidak akan pernah menyerah<sup>6</sup>, tidak akan pernah bisa kalah, dan selalu menang bahkan lebih dari pemenang!<sup>7</sup> Allah yang menjadi pembela kita, siapakah yang dapat mengalahkan-Nya? Terlebih lagi, segala sesuatu dikerjakan Allah demi kebaikan kita<sup>8</sup>. Tetapi, apakah orang Kristen menjadi bersemangat triumphalistik sebagaimana kalangan Theologi Kemuliaan (*theologia gloriae*)? Tidak! Justru kemenangan yang dimaksud sekali lagi harus kembali pada konsep paradoks salib, di mana kemenangan diraih melalui "kekalahan". Allah yang membela kita adalah Allah yang memakai paradoks salib, jalan kematian, untuk menunjukkan kuasa-Nya yang mengalahkan maut. Contoh yang paling

lengkap dan indah terletak pada kalimat Paulus: "*Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.*"<sup>9</sup> Paulus bagaikan bola elastis yang akan memantul semakin tinggi ketika dibanting semakin keras. Orang Kristen dengan iman bersandar kepada Tuhan, dengan tenang dan stabil akan bangkit kembali di tengah-tengah penderitaan. Orang Kristen tidak dapat dihancurkan maupun dikalahkan oleh kuasa apapun, sebaliknya semakin ditindas semakin berkembang.

Orang Kristen yang dipermalukan (*shame*) karena salib Kristus, justru mendapatkan kemuliaan (*glory*) tertinggi. Di tengah-tengah kelemahan (*weakness*) terletak kekuatan (*strength*) terbesar. Apa yang dianggap dunia ini sebagai kebodohan (*folly*), Tuhan menjadikannya lebih berhikmat (*wisdom*) dari dunia. Ia sendiri tidak akan terkulai ataupun pudar sampai hukum di bumi ini ditegakkan, sampai kehendak Allah di dunia ini digenapkan, sampai kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya dinyatakan di muka bumi ini. Karena itulah Dia membuktikan bahwa Dia layak disandari, dan Dia satu-satunya yang layak menerima segala hormat, pujian, dan kuasa. Betapa kemuliaan salib bersifat sakramental karena Tuhan mengangkat salib yang hina menjadi mulia. Bertolak dari salib, betapa manusia berdosa dalam kondisi yang papa diangkat kembali menjadi anak-anak Allah yang mulia, warga Kerajaan Sorga, mahkota ciptaan, dan dijanjikan mahkota kehidupan.

#### Paradoks Kebenaran

Paradoks Allah, Paradoks Realita, dan Paradoks Kebenaran saling berkaitan satu dengan lain. Pertama, Allah adalah Allah. Kedua, Allah adalah satu-satunya Diri-Nya Realita, Sang Realita, Sumber Realita yang menjadi permulaan segala realita yang lain. Dan ketiga, Allah adalah satu-satunya Diri-Nya Kebenaran, Sang Kebenaran, Sumber Kebenaran yang menjadi dasar epistemologis, dasar presuposisi, dan dasar pengetahuan bagi segala kebenaran dan pengetahuan yang lain, termasuk interpretasi akan kebenaran dan pengetahuan itu.

Berbicara secara ontologis, maka Allah adalah Allah, penurunan berikutnya adalah Allah adalah Realita, dan lebih jauh lagi, Allah adalah Kebenaran. Implikasi Theologi Salib Luther secara khusus berkaitan dengan kebenaran doktrinal, di mana pengertian dan struktur doktrinal yang sudah ditegakkan sejak abad pertengahan, harus dilihat dan dirombak ulang melalui kacamata Theologi Salib. Sedemikian dalamnya Theologi Salib mentransformasi pemikiran Luther mengenai Allah, keselamatan, realitas, dan penderitaan sehingga ia menyatakan, "Salib itulah satu-satunya theologi kita"<sup>10</sup>.

Luther menganggap salib sebagai aksioma dari semua theologi yang lain, pandangannya

mengenai wahyu lebih restriktif karena perspektif Theologi Salib, seperti yang dikatakan Carl Trueman: "... Luther sees God's revelation of himself as axiomatic to all theology... Luther, however, had a dramatically restrictive view of revelation. God revealed himself as merciful to humanity in the Incarnation, when he manifested himself in human flesh, and the supreme moment of that revelation was on the cross at Calvary."<sup>11</sup>

Kemuliaan Theologi Salib telah membungkam dan menghentikan semua dalih usaha pencapaian manusia demi kelayakan di hadapan Allah. Kita telah melihat perkembangan theologi dari kacamata zaman ini sebagaimana dikatakan oleh Pdt. Stephen Tong bahwa alam semesta memang adalah wahyu Allah; tetapi rasio manusia itu terbatas dan sudah tercemar dosa; dan budaya itu hanyalah respon eksternal manusia terhadap wahyu umum Allah, bukan wahyu itu sendiri. Tetapi jika mau melihat konteks zaman Luther hidup, maka theologi natural Thomas Aquinas dari Abad Pertengahanlah yang dominan, di mana rasio manusia saat itu dapat mencapai kebenaran adikodrati. Dimensi ultimat dari anugerah dan ucapan syukur dipuncakkan oleh Theologi Salib sebagai penyeimbang dari segala usaha dan pencapaian manusia berdosa yang merupakan tuntutan Allah atas manusia sebagai natur dari penciptaan. Keseimbangan inilah yang menjadi paradoks di mana anugerah dan ucapan syukur harus diisi dan dikerjakan, sebagaimana Paulus mendorong jemaat Filipi untuk mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar, itulah hidup pelayanan orang Kristen sejati<sup>12</sup>.

**Paradoks Pelayanan**

Jika Paradoks Allah, Paradoks Realita, dan Paradoks Kebenaran berkait satu sama lain, maka Paradoks Keselamatan, Penderitaan, dan Pelayanan merupakan turunan implikasi dari tiga serangkai yang pertama dalam perspektif Theologi Salib. Pertama, Allah melakukan karya keselamatan. Kedua, Realita yang ada dalam karya keselamatan Allah adalah realita penderitaan yang secara sakramen mengubah kehidupan manusia berdosa dan kosmos yang terkutuk, karena penebusan universal Kristus. Penderitaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, penderitaan berperan dalam

pertumbuhan ke arah Kristus sesuai dengan rencana Allah yang paralel dengan Yohanes 9:3 dan Roma 8:28. Dan ketiga, Realita Penderitaan dari Allah yang adalah kebenaran, mau tidak mau menjadi substansi yang menembusi, merembesi, atau mengkhancurkan setiap sumsum dan bagian dari kehidupan manusia dalam kosmos ini yang adalah pelayanan kepada Allah. Dimulai dari inisiatif Allah melalui keselamatan dan dikembalikan oleh manusia kepada Allah melalui pelayanan untuk memuliakan Allah. Suatu siklus yang indah seperti pemikiran Jonathan Edwards dimana manusia diikutsertakan dalam radiant emanasi karya Allah.

Pelayanan penderitaan adalah mutlak dalam kehidupan orang Kristen seperti yang telah dibahas sedikit dalam bagian Paradoks Penderitaan di atas. Kristus dalam kenosis adalah contoh teragung dari pelayanan penderitaan Kristus; Ia lahir dengan meminjam kandang binatang, mengungsi ke negeri asing, tidak mempunyai tempat meletakkan kepalanya, meminjam keledai dan ruang atas untuk persiapan Paskah, memungut uang dari mulut ikan untuk membayar kebutuhan-Nya. Tetapi puncaknya adalah salib di mana Ia memikul dosa dunia, Ia diejek, dihina, disiksa, diludahi, difitnah, diperlakukan tidak adil, Ia mengalirkan darah mengganti dosa umat manusia. Paulus dengan begitu indahnya menggambarkan pelayanan penderitaan sebagai harta rohani mulia dalam bejana tanah karena kasih-Nya.

Paradoks Pelayanan mirip dengan konsep "On Loving God" dari Bernard Clairvaux di mana kasih yang tertinggi adalah: "Loves self for God's sake"<sup>13</sup>. Manusia menderita demi Tuhan, tetapi justru dalam penderitaannya terpancar keluar air hidup yang limpah akan sukacita. Penderitaan secara ajaib bersekutu dengan kebahagiaan dalam pelayanan. Keindahan ini terpancar dalam kehidupan Kristus dan Paulus dalam pelayanan mereka, seperti untaian kata mutiara mereka berikut: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. ... sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita."<sup>14</sup> Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa,

selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!<sup>15</sup> [Yesus Kristus]

"... ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu."<sup>16</sup> [Paulus]

Sola Gratia. Soli DEO Gloria.

Lukas Yuan Utomo  
Redaksi Bahasa PILLAR

**Endnotes**

1. Shaw, M. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2003.
2. Ling, Samuel. *Lecture Notes of 'The Knowledge of God: The Incomprehensibility of God and The Knowability of God' Seminar in Singapore*. [30-08-2008]
3. 1 Kor. 2:11.
4. Flp. 2:7.
5. Mat. 25:40.
6. Shepherd, V. *Luther's Theologia Crucis*. Diambil dari: [http://www.victorshepherd.on.ca/Course/John%20Calvin/the\\_theology\\_of\\_john\\_calvin145.htm](http://www.victorshepherd.on.ca/Course/John%20Calvin/the_theology_of_john_calvin145.htm) [31-08-2008]
7. Rm. 8:37.
8. Rm. 8:28.
9. 2Kor. 4:8-10.
10. Shaw, M. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2003, hal. 33.
11. Trueman, C. R. *Luther's Theology of the Cross*. Pennsylvania: New Horizon, 2005. Diambil dari: [http://www.opc.org/new\\_horizons/NH05/10b.html](http://www.opc.org/new_horizons/NH05/10b.html) [31-08-2008]
12. Flp. 2:12.
13. Clairvaux, B. *On Loving God*. Diambil dari: [http://people.bu.edu/dklepper/RN413/bernard\\_loving.html](http://people.bu.edu/dklepper/RN413/bernard_loving.html) [02-09-2008]
14. Yoh. 4:34, 36b.
15. Yoh. 12:27-28a.
16. 2Kor. 6:8b-10.

**Institutes of the Christian Religion**



*Institutes of the Christian Religion* (sering disebut *Institutes* atau *Institutio*) merupakan *magnum opus* (karya terbesar) dari John Calvin. Buku ini mengalami 4 kali revisi semasa hidupnya. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1536. Buku ini terdiri atas 6 bab, dan 4 bab pertama mengikuti pola katekismus Luther. Edisi pertama ini didedikasikan kepada Raja Francis I dari Perancis dengan tujuan membela pengajaran iman reformasi yang sesungguhnya. Edisi kedua diterbitkan pada tahun 1539 yang 3 kali lebih panjang dari edisi pertama. Edisi ketiga pada tahun 1543, Calvin berada di Strasbourg dan melayani bersama Bucer, sehingga pengaruh Bucer terlihat di dalam edisi ini. Dan edisi terakhir, yaitu edisi kelima diterbitkan pada tahun 1959, sekitar 5 kali lebih panjang dari edisi pertama.

*Institutes* bukan hanya merupakan *theological treatise*, melainkan sebuah pengajaran atau instruksi untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan bagi orang-orang Perancis pada masa itu. Oleh sebab itu, *Institutes* dipakai sebagai persiapan sebelum menggunakan Komentari Alkitab Calvin. *Institutes* dan Komentari Alkitab Calvin selalu digunakan secara berdampingan, yaitu ketika seseorang membaca komentari, ia dapat mengacu kepada *Institutes* sebagai pedoman theologi; dan sebaliknya ketika seseorang membaca *Institutes*, ia dapat menggunakan komentari untuk penjelasan lebih mendalam.

Sumber: Lane, Tony. *A Concise History of Christian Thought*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

# CURSED CHRISTMAS



Ketika menjelang Natal, di bulan Desember, kembali kita melihat dekorasi dan pohon Natal mahaindah di mana-mana. Tapi sayangnya di balik semua kerlap-kerlip lampu dekorasi itu kita sudah tidak bisa lagi melihat dengan jelas makna Natal yang sesungguhnya. Sebenarnya, hal ini sudah merupakan penipuan massal akan makna Natal itu sendiri. Walaupun sejujurnya, saya kadang masih bisa juga menikmati indahnya permainan kerlap-kerlip lampu-lampu Natal. Namun sekarang, ketika saya sudah menemukan dan menyadari pengertian yang sesungguhnya akan Natal, sulit untuk berhenti pada pemahaman sebatas indahnya kerlap-kerlip lampu dan merdunya lagu-lagu Natal yang membawa kedamaian tersendiri ke dalam hati. Dalam hal ini, saya bukan mau menjadi orang yang sinis karena saya bukan *Grinch*, namun saya juga tidak bisa lagi menjadi anak kecil polos yang *overjoyed and excited* karena mengharapkan Sinterklas yang naik kereta salju dan membawa segudang hadiah yang meriah untuk dibagi-bagikan. Gambaran seperti itu sebenarnya tidak lebih daripada sebuah *"cursed Christmas"*.

Suatu saat, di sebuah *"International Christian School"* di Jakarta, saya melihat sebatang pohon Natal yang dihiasi dengan berbagai kartu-kartu Natal kecil di dekat lobi utama. Saya terperanjat ketika melihat isi tulisan dalam kartu-kartu itu bermacam-macam namun mempunyai satu kesamaan. Isi tulisannya adalah: *"What is your Christmas wish?"* Maka jawabannya adalah: *"I want a new laptop"*, *"I want to have a blackberry"*, *"I want a new PlayStation 3"*, *"I want and I want a bla bla bla..."* Kesamaannya adalah tidak ada satu pun tulisannya yang berkaitan dengan *Christmas*. *No Christ at all. What a cursed Christmas!?* Saya tidak bermaksud menjadi sinikal dan dengan sengaja secara arogan merendahkan hal-hal semacam ini, namun sejujurnya ada kesedihan yang mendalam jika dunia terus dibius oleh keglamoran Natal seperti itu. Entah mengapa, nuansa Natal di seluruh dunia memang membawa suatu suasana sukacita tersendiri yang diakui dan dirasakan baik orang Kristen maupun non-Kristen. Tapi di Natal tahun 2008 ini mari kita telusuri arti Natal sesungguhnya, dari sejak kitab pertama dalam Alkitab sampai pada masa kegenapan di dalam tokoh utama Natal itu sendiri, yaitu Tuhan

Yesus Kristus, *the Lord of lords and the King of all kings*.

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. (Kej. 1:1-4)

Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia ini dan Allah melihat semuanya itu baik. Kita tidak pernah mengerti kebaikan macam apa saat itu dan keindahan bagaimana yang mungkin terjadi. Namun, sejak Kejadian 3 sampai sekarang kita diperhadapkan pada dunia yang sudah carut-marut dan penuh dengan kegelapan. Dalam memandang kehidupan ini, mau tidak mau kita harus selalu menyadari kembali adanya fakta dosa yang sudah terjadi sejak Adam jatuh dalam dosa (*The Fall*). Fakta dosa adalah suatu hal yang sering kali dikhotbahkan dan kadang sungguh membosankan jika setiap kali bicara tentang manusia, kita selalu akan kembali sampai ke Kejadian 3. Kebanyakan orang berpendapat bahwa kejadian itu pun sudah terjadi puluhan ribu tahun yang lalu yang sepertinya juga bukan karena kesalahan kita juga, tapi kita selalu dikait-kaitkan. Namun, sebenarnya memang kita terkait, karena konsep dosa dalam Adam diakui atau tidak diakui itulah yang sedang kita hidupi sekarang. Dan Tuhan telah menyatakannya dalam Alkitab sehingga meskipun puluhan ribu tahun yang lalu, kita tetap mengerti akar masalahnya.

Manusia diciptakan Allah dari debu tanah, yang dapat ditafsirkan sebagai penekanan akan kefanaan debu yang mudah sekali tertiuip angin dan lenyap. Allah mau dan rela membentuk *image*-Nya dari debu-tanah, yang kemudian diberi kuasa atas tanah/bumi. Dan manusia yang dari tanah ini, Allah letakkan di atas tanah. Kej. 2:8 mengatakan, "Selanjutnya Allah membuat taman di Eden, di sebelah Timur; di situlah ditempatkan manusia yang dibentuk-Nya." Di sini kita melihat bahwa di dalam Perjanjian Lama, tanah menjadi tema yang sangat penting. Tanah merupakan suatu tempat/media ujian ketaatan bagi manusia sebelum ia kembali ke dalam tanah (setelah Kejadian 3), tanda berakhirnya masa pengujian. Selain itu tanah juga merupakan

media pernyataan kemuliaan Allah, baik tanah dalam wujud manusia-manusia dari generasi ke generasi maupun tanah dalam arti bumi/dunia ciptaan Allah.

Sayangnya tidak selama-lamanya hal itu terjadi, ketika kita membaca Kejadian 3, Adam jatuh di dalam dosa, tapi yang terjadi bukan Adam yang dikutuk oleh Allah, melainkan tanah yang dikutuk oleh Allah. Kej. 3:17 "...terkutuklah tanah karena engkau..." Cukup mengherankan ternyata Allah tidak menjatuhkan kutuk pada Adam secara langsung, dalam hal ini seharusnya kita bisa melihat bagaimana Allah masih berbelas kasihan dengan memberi ruang untuk adanya kemungkinan pertobatan dalam sebuah rencana sejarah penebusan manusia (*in His redemptive history*), mengingat Adam di sini berdiri sebagai *image of God* yang sekaligus mewakili seluruh umat manusia, bukan secara personal sebagai seorang yang hanya bernama Adam. Karena jika Adam dikutuk langsung oleh Allah, maka habislah cerita manusia di bumi ini. Namun kutukan atas tanah ini tetap membawa berbagai implikasi hukuman langsung pada manusia, yaitu: dengan bersusah payah manusia akan mencari rejekinya dari tanah itu seumur hidupnya, semak duri yang akan dihasilkan bagi manusia, dengan berpeluh manusia akan mencari makanannya dengan mengusahakan bumi (tanah) yang sebenarnya merupakan mandat Allah sendiri kepada manusia, yang melaluinya manusia memuliakan Allah. Tetapi di dalam jerih payahnya, akhirnya manusia yang dari debu (tanah) hanya akan kembali menjadi debu (tanah). Dan setelah itu kisah *The Fall* ditutup dengan pengusiran Adam dan Hawa dari taman Eden. Kej. 3:24 "Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden di tempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan."

Di sini kita dapat melihat bahwa tanah dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi fisik dan spiritual, sehingga diusir dari tanah bukan hanya merupakan pergi dari tanah tempat manusia itu mencari makan semata, melainkan merupakan penghalauan dari pohon kehidupan, suatu hukuman/malapetaka besar bagi manusia. Selanjutnya, di dalam sejarah bangsa Israel, segala sesuatu yang berhubungan dengan janji tanah merupakan sebuah tolak ukur relasi Allah dan manusia yang

di dalam Imamat 26 dinyatakan dengan jelas dalam dua istilah: berkat dan kutuk. Perjanjian Allah dengan manusia sejak awal ditandai dengan Perjanjian Tanah (Kej. 1:28), dan tema ini terus diusung di sepanjang sejarah bangsa Israel dalam sebuah sejarah keselamatan Allah bagi umat-Nya. Janji tanah ini diulang lagi melalui perjanjian Allah dengan Abraham akan adanya suatu tanah perjanjian di mana keturunan Abraham akan mendiami negeri itu. Dan ketika bangsa Israel memberontak dan tidak setia kepada Allah maka hanya satu kemungkinan yang terjadi yaitu pengusiran dari tanah (ada suatu repetisi yang berpola). Bangsa Israel dibuang dari tanah perjanjian (*exile*) ketika mereka tidak setia kepada Allah, seperti yang terjadi pada Adam di Kejadian 3 di mana dia diusir dari tanah yang diberikan Allah kepadanya. Inilah sisi kutuk dalam perjanjian tanah, diusir dari tanah di mana manusia ditempatkan.

Tetapi di dalam kutuk karena keberdosaan manusia, ketika kemuliaan Allah di atas tanah perjanjian dirusak, sejarah keselamatan dari Allah bagi manusia tetap berjalan. Allah menganugerahkan sebuah rencana penebusan bagi "tanah" yaitu manusia dan bumi ini, di mana Allah menyatakan kegenapan kemuliaan-Nya. Pernyataan kemuliaan Allah yang tidak terbatas ini dinyatakan-Nya dalam ribuan generasi. Pada waktu Allah mencipta, yang juga merupakan salah satu bentuk deklarasi kemuliaan-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi.<sup>1</sup> Maka ketika rencana keselamatan Allah hadir sebagai pemulihan kemuliaan Allah, sejarah keselamatan pun dinyatakan-Nya secara progresif dalam ribuan generasi juga. Maka ketika sampai kepada Perjanjian Baru, pada pasal 1 Injil Matius, kita melihat silsilah Sang Mesias dibagi dalam tiga kerangka besar perjanjian antara Allah dan umat-Nya berkenaan dengan tanah: janji akan tanah perjanjian, penggenapan tanah perjanjian, dan pengusiran dari tanah perjanjian (*exile*) - pemulangan (*restoration*) dari pembuangan. Ketiga kerangka ini sebenarnya merupakan penggambaran secara global bahwa nanti akan ada restorasi yang sesungguhnya yaitu di dalam

Mesias yang akan  
d a t a n g ,  
k e t u r u a n

Daud yang lahir di Betlehem - Yesus Kristus.

Maka di dalam Perjanjian Baru, kedatangan Kerajaan Allah ditandai dengan kedatangan/inkarnasi Tuhan Yesus sebagai

*Natal harus dilihat secara utuh. Bayi Yesus yang mungil dan lucu di dalam kisah Natal adalah Pribadi yang kelak menjadi Hakim atas segala hakim, Tuan atas segala tuan, dan Raja atas segala raja.*

awal penggenapan ultimatum restorasi ini. Lahirnya Tuhan Yesus ke dalam dunia, mengambil bentuk dan rupa manusia, menjadi bertubuh dan berdarah, menjadi "tanah", bukanlah merupakan suatu peristiwa yang sepatutnya dan sewajarnya. Allah Anak sendiri yang harus menanggung setiap kutuk yang dikatakan di Kejadian 3. Ketika tanah dikutuk akan menghasilkan *semak duri*, maka secara harfiah pun Tuhan Yesus yang sepatutnya mengenakan mahkota kemuliaan-Nya, rela memakai mahkota duri yang tertancap di kepala-Nya. Ketika manusia harus *berpeluh* dan *bergumul* dalam kehidupannya di mana hidup ini tidak akan lepas dari tarik-menarik antara mengikuti/menggenapkan kehendak Allah atau menuruti kehendak saya/dunia. Maka, apakah ada yang lebih besar daripada *pergumulan* di taman Getsemani di mana akhirnya Tuhan Yesus dengan *peluh* yang seperti darah berkata: "Bapa, bukan kehendak-Ku yang jadi melainkan kehendak-Mu..." Demikian juga kutukan ketiga, manusia dari *debu* akan kembali menjadi *debu*, *mati* karena dosa, Tuhan Yesus menanggung kematian seluruh umat manusia dengan *mati* di atas kayu salib, turun dalam kerajaan maut, dan pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati. Tuhan Allah, menanggung kematian untuk manusia.<sup>2</sup> Ketika Tuhan diturunkan dari salib, Ia menanggung kutukan kembali kepada *debu* masuk dalam tanah.

Semua kegenapan ini diawali Tuhan Yesus dengan menjadi "tanah", sebuah tubuh yang lahir dari seorang perawan Maria dan hidup terbatas berada di atas tanah. Kehidupan Tuhan Yesus bukan hidup dengan segala fasilitas mewah, kuasa, dan kemuliaan yang menyertai-Nya, namun menjadi di dalam hidup yang "sama seperti saudara-Nya". Kesadaran akan betapa besar dan mulianya Tuhan kita yang rela menjadi manusia, membuat Natal tidak mungkin hanya menjadi kesukacitaan semata-mata tanpa disertai dengan "ketakutan dan kehormatan - *with fear and reverence*" yang amat sangat

kepada Allah.

Restorasi tanah, baik manusia dan bumi ini, akan mencapai kepenuhannya pada kedatangan-Nya yang kedua kali, di mana akan ada pembuangan final (*final/ultimate exile*) dan restorasi final (*final/ultimate restoration*). Ketika saat itu tiba, maka Yesus Kristus bukan lagi *bayi natal* yang lucu dan dikelilingi malaikat-malaikat berwajah manis yang bernyanyi "*Gloria in excelsis Deo...*", tetapi...

"... dan mata-Nya bagaikan nyala api... dan suara-Nya bagaikan desau air bah... dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua, dan wajah-Nya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik." Wahyu 1:14-16

Restorasi tanah tidak berhenti pada kayu salib tetapi sampai Anak Manusia bertakhta di takhta-Nya yang kudus, memerintah atas dan bersekutu dengan "tanah pilihan-Nya" (umat pilihan-Nya) yang telah dikuduskan-Nya secara sempurna untuk kemuliaan-Nya sampai selamanya.

Natal harus dilihat secara utuh. Bayi Yesus yang mungil dan lucu di dalam kisah Natal adalah Pribadi yang kelak menjadi Hakim atas segala hakim, Tuan atas segala tuan, dan Raja atas segala raja. Pengertian ini mengajarkan kita untuk tidak melepaskan kedatangan Anak Allah yang pertama dari kedatangan-Nya yang kedua, sehingga kisah Natal sesungguhnya tidak diganti dengan dongeng Natal yang menyesatkan dan kabur. Kerlap-kerlip dekorasi dan lampu Natal tidak boleh mengaburkan mata kita dalam memandang Pribadi Yesus Kristus, Sang Mesias, dan Sang Keturunan Perempuan yang meremukkan kepala ular, yang melemparkan ular tua itu ke dalam perapian yang menyala-nyala, di mana terdapat api yang tidak dapat dipadamkan, ratap dan kertak gigi.

"Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya." Wahyu 21:1-2

*And there's no more cursed Christmas. Merry Christmas...*

Dewi Arianti Winarko  
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta

#### Endnotes:

1. Skillen, J. Lecture on *Christianity and Society* (Day 1). 11 September 2008.
2. Boice, J. M. *Commentary Genesis. Vol 1.* (Grand Rapids: Michigan, Baker Books, 1998), 226.

# PENTINGNYA TEOLOGI PENGINJILAN

Judul : Teologi Penginjilan  
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Penerbit : Momentum  
Tebal : 80 halaman  
Cetakan : 3

Apakah theologi itu? Apakah hanya sekedar teori? Lalu apakah penginjilan itu? Apakah betul hanya sekedar satu semangat? Bolehkah orang Kristen pergi menginjili tanpa memiliki theologi yang kuat? Bolehkah anak Tuhan yang berpegang teguh pada Firman tapi tidak pergi memberitakan Injil? Di Timur maupun di Barat, kita menyaksikan dua ekstrem yang berbeda. Di satu sisi, keKristenan menitikberatkan rasio yang menjadi hakim atas setiap tingkah laku dan pikiran manusia, pada organisasi dan administrasi yang menjadi penghalang untuk memberitakan Injil, dan pada perdebatan theologi yang dijadikan fokus dari aktivitas gereja. Di sisi lain, gereja telah menjadi salah satu pemuas kebutuhan manusia. Dengan mengkompromikan kualitas firman Tuhan, khotbah-khotbah diobralkan dan atraksi ilmu gaib menjadi tontonan yang memuaskan pelanggan. Kedaulatan Tuhan telah diselewengkan menjadi alat untuk mengejar kekayaan duniawi dan karakter manusia. Penginjilan hanya sebatas untuk kalangan sendiri, bukan untuk orang di luar "Israel". Kedua kondisi ini makin menggerogoti keKristenan dewasa ini bagaikan akar beracun yang telah menjalar di dalam tubuh Kristus.

Melihat semua itu, apakah respons kita di hadapan Tuhan? Apa jawaban kita ketika kita dituntut pertanggungjawaban di hadapan Tuhan? Di antara dua ekstrem itu, kita harus menemukan jalan yang ketiga, yaitu pemikiran Theologi yang sesuai dengan aksioma Alkitab, dan menggabungkan esensi dari semua aliran keKristenan. Bolehkah kita bersemangat dalam penginjilan tanpa memperhatikan kebenaran dari pengajaran kita? Bolehkah kita mendalami theologi tanpa pergi memberitakan Injil? Pak Tong mengatakan orang yang mengetahui theologi *tidak boleh* tidak memberitakan Injil, dan orang yang menginjili *tidak boleh* tidak memiliki dasar theologi.

Mari kita melihat Paulus sebagai contoh. Siapakah Paulus? Apakah dia seorang penginjil atau seorang theolog? Konsep umum yang mendualismekan Theologi dan Penginjilan hendaknya berhenti dalam pengertian akan kasus Paulus. Setelah menerima wahyu, Paulus meneliti kebenaran dengan serius. Bersamaan dengan itu, Paulus juga menginjili dengan dinamis, dengan cara yang fleksibel, dengan tekad yang kuat, dan jangkauan yang cukup luas serta menyeluruh. Penginjilan dan Theologi bertalian erat, keduanya harus sama-sama berbobot, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya.

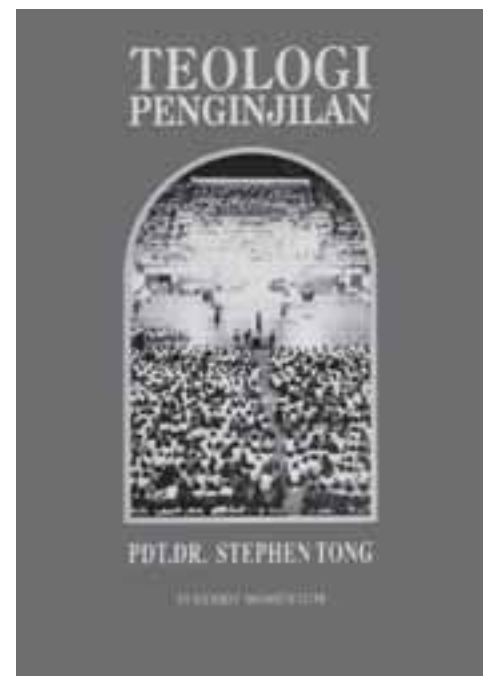
Bab satu menjelaskan tentang wahyu Allah dalam Alkitab. Dalam kasus Adam dan Hawa dijelaskan beberapa hal yang diwahyukan Allah kepada Adam. Yang pertama, sifat Allah yang mengambil inisiatif. Yang kedua, fakta terpisahnya status manusia yang semula dengan status sekarang. Yang ketiga, ketidakberdayaan manusia dan janji Allah yang Mahakuasa. Dalam kasus Kain dan Habel, Allah mewahyukan hanya oleh kasih anugerah-Nya manusia diselamatkan.

Keselamatan berkaitan dengan iman, sedangkan hukuman berkaitan dengan perbuatan. Mereka yang percaya diselamatkan oleh imannya, sedangkan mereka yang tidak percaya bukan dihukum karena tidak memiliki iman, tetapi karena perbuatannya yang jahat. Allah terus memberikan wahyu kepada umat-Nya, lewat Abraham yaitu Allah Pencipta dan Allah Juruselamat; lewat bangsa Israel yaitu hukum Taurat, kepercayaan monotheis, lambang korban darah, dan pemerintahan theokratis; sampai kepada titik puncak sejarah, yaitu Firman yang menjadi daging. Wahyu Allah kepada Petrus dan Yohanes semakin membuka pribadi Allah yaitu Allah Tritunggal dan Allah Sang Pribadi Kasih.

Bab kedua menjelaskan tentang sifat dasar Injil. Inilah kunci pengertian kita tentang Injil yang harus kita mengerti dan pegang teguh: Injil bersifat Menebus, Esa, Sempurna, dan Mutlak. Dalam memberitakan Injil, selain doktrin dan pengertian Injil yang benar, kita dituntut juga untuk memiliki motivasi yang murni. Apakah sebenarnya motivasi yang murni dalam penginjilan? Yang paling utama adalah kehendak Allah. Kehendak Allah adalah unsur yang menentukan eksistensi dari segala sesuatu. Allah telah menetapkan Injil dalam kekekalan dan tugas sebagai pemberita dipercayakan-Nya pada kita. Untuk itu tidak ada alasan untuk sombong dan bermegah diri, seolah-olah jika tidak ada kita, orang lain tidak akan mendengar Injil dan beroleh keselamatan. Juga kita tidak boleh menjadikan doktrin ini sebagai penghalang untuk memberitakan Injil, karena predestinasi Allah yang menjamin kita berhasil dalam pemberitaan Injil. Jika kita sungguh-sungguh tahu bahwa penginjilan adalah menaati kehendak Allah, maka kita tidak akan terpengaruh oleh hasil kita. Pengutusan dan dorongan kasih Kristus juga harus menjadi motivasi kita memberitakan Injil. Jika kita tahu Sang Pencipta alam semesta ini yang mengutus kita, apakah kita masih boleh berdiam diri? Jika kita mengalami dan menyelami betapa besarnya kasih pengorbanan Kristus di bukit Golgota, masih tidak relax kita pergi memberitakan kasih Kristus bagi umat manusia?

Orang Kristen adalah orang yang menuju kesempurnaan melalui perasaan berutang. Alkitab melampaui seluruh ajaran tertinggi manusia. Ketika filsafat Yunani mengajarkan "Take and Give", Alkitab mengajarkan "Give so give it!". Memberi dengan cuma-cuma, karena kita dianugerahkan dengan cuma-cuma. Dengan perasaan berutang Injil inilah Paulus memberitakan Injil kepada orang Yunani maupun orang bukan Yunani, orang terpelajar maupun tidak terpelajar (Roma 1:14). Dan motivasi penginjilan yang terakhir adalah pengharapan Maranatha. Apa yang harus dilakukan dalam pengharapan kedatangan Tuhan kembali ini? Ada dua hal, yaitu menyucikan diri dan menyelesaikan pekerjaan-Nya melalui pemberitaan Injil.

*"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah,*



*jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Di sini sifat Amanat Agung harus diperhatikan dengan saksama. Amanat Agung bukan sekedar agung, tetapi kita harus memahaminya sebagai amanat paling agung sepanjang sejarah. Karena di balik Amanat ini, kehendak Bapa yang kekal dinyatakan dalam Diri Anak. Anak yang telah bangkit menyatakan sifat supraalamiah dari Amanat Agung. Kedua, sifat otoritas dari Amanat Agung ditunjukkan melalui Firman-Nya dengan kuasa-Nya yang melampaui segala kuasa di langit dan di bumi, Kristus memberikan amanat ini dan mengutus murid-murid-Nya. Ketiga, sifat positif, aktif, dan inisiatif ditunjukkan oleh kata "pergilah". Apakah kita harus menunggu sampai orang menyenangkan kita? Ataukah menanti sampai orang menyambut dan menerima kita baru kita pergi menginjil? Keempat, sifat universal "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" sangat menantang pemberitaan Injil untuk kalangan sendiri. Kelima, "baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" menunjukkan sifat Gerejawi. Kata "baptislah mereka" berarti membawa orang percaya kepada gereja yang berwujud, supaya kita mendirikan jemaat dan tubuh Kristus di dunia ini. Keenam, dalam Amanat Agung "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu", di sinilah kunci penyatuan dari konsep kita yang sering kali salah mendualismekan penginjilan dan doktrin. Sifat doktrinal dalam Amanat Agung tidak boleh dikesampingkan dengan semangat penginjilan yang berkobar-kobar dan nyata. Kedua-duanya harus memiliki bobot yang seimbang baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dan yang terakhir adalah sifat kekekalan "dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Dalam perintah selalu mengandung janji, dan dalam janji selalu mengandung perintah. Demikianlah, dengan kita menjalankan perintah ini, kita pasti menikmati janji Allah. *Soli Deo Gloria.**

Edwin Surya  
Pemuda GRII Pusat